

LAPORAN PROGRAM KESEJAHTERAAN ANAK

Wahana Visi Indonesia
Tahun Fiskal 2023



KATA PENGANTAR



Guntur Tampubolon

Ketua Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Q: Seperti apa tahun lalu bagi Wahana Visi Indonesia?

Mewakili Pembina dan Pengawas Yayasan Wahana Visi Indonesia, bagi kami, tahun 2023 menjadi tahun yang penuh harapan. Hal ini disebabkan oleh Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi COVID-19 di Indonesia yang diterbitkan oleh Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) pada Juni 2023. Keputusan ini tidak hanya menjadi harapan baru bagi Wahana Visi Indonesia, tapi juga bagi masyarakat di seluruh dunia. Dengan optimisme yang semakin teguh, kami mengapresiasi berbagai program yang terus dijalankan oleh seluruh staf dan mitra bagi kesejahteraan anak dan masyarakat yang paling rentan.

Q: Bagaimana Bapak melihat tantangan organisasi di tahun 2023?

Pandemi COVID-19 telah sangat berdampak bagi masyarakat secara umum, tidak hanya di lapangan namun juga publik yang memberikan donasi. Krisis ekonomi yang melanda dunia juga menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi. Selain itu, perubahan iklim yang mengakibatkan kekeringan juga membawa dampak bagi kehidupan masyarakat yang kami dampingi, terutama yang bergerak di sektor mata pencaharian pertanian. Berbagai bencana alam seperti Gempa Bumi Cianjur, Banjir di Kupang, Angin Puting Beliung di Sumba Barat Daya, dan Kabut Asap di Kalimantan Barat menimbulkan duka mendalam bagi kami melihat anak dan anggota masyarakat yang mengalaminya. Walaupun ada banyak tantangan yang terjadi, akan tetapi, di sisi yang lain, kami juga bersyukur dengan harapan yang tak pernah putus dan dukungan yang terus mengalir dari para donor dan mitra untuk terus bekerja sama untuk membantu menuntaskan permasalahan anak di Indonesia.

Q: Apa yang paling menginspirasi Bapak saat menyaksikan pekerjaan staf di lapangan tahun lalu?

Di tengah tantangan ekonomi dunia, kami bersyukur melihat hati para staf yang senantiasa membawa anak dan masyarakat, organisasi, serta para sponsor, donor, dan mitra dalam doa-doa mereka. Selain itu, salah satu momen yang menggerakkan hati kami saat melihat Kampanye Global 6K yang diselenggarakan Wahana Visi Indonesia pada Mei 2023 lalu. Kami melihat antusiasme yang luar biasa di mana sebanyak 1.500 orang, 6 pelari ultra, *public figure*, relawan, puluhan donor baik institusi dan perusahaan, serta media bergandengan tangan bersama-sama untuk mengumpulkan dana bagi terwujudnya akses air bersih bagi anak dan masyarakat Sumba Barat Daya. Kami bangga sekaligus terharu melihat kerja keras, serta menyaksikan hati yang bersatu padu bagi isu kemanusiaan, khususnya anak-anak. Di wilayah dampingan, kami juga bersyukur melihat ratusan program yang berjalan dan memberikan dampak di sektor pendidikan, kesehatan, perlindungan anak, ekonomi, tanggap bencana, adaptasi perubahan iklim, serta advokasi.

Q: Apa harapan Bapak untuk organisasi ini di tahun mendatang?

Semua hal baik yang bisa kita capai bersama tentu tidak lepas dari kepercayaan yang diberikan kepada kami. Kami mengapresiasi kepercayaan itu dan terutama bersyukur atas kasih kepedulian bagi anak-anak di Indonesia. Setiap kepercayaan yang diberikan pada Wahana Visi Indonesia menjadi penyemangat bagi kami untuk terus berupaya mewujudkan kehidupan anak-anak Indonesia yang utuh sepenuhnya. Semoga langkah dan upaya kita bersama demi masa depan anak-anak Indonesia yang lebih baik dapat terus berlanjut di tahun 2024 dan tahun-tahun mendatang.

Walaupun masih banyak permasalahan anak yang menjadi pekerjaan rumah bagi kita, tapi mari kita semua mengakhiri tahun 2023 dan memasuki tahun yang baru dengan spirit optimisme dan harapan yang tak pernah padam, sebagaimana tertulis dalam Amsal 23:18 "Karena masa depan akan ada dan harapanmu tidak akan hilang."

KATA PENGANTAR



Angelina Theodora
Direktur Nasional
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Q: Bagaimana Anda melihat karya pelayanan Wahana Visi Indonesia selama setahun terakhir?

Saat saya menulis kata pengantar ini dan merefleksikan karya pelayanan Wahana Visi Indonesia selama setahun terakhir, saya sungguh merasa dikuatkan.

Pada tanggal 19 November 2023, Yayasan Wahana Visi Indonesia akan merayakan hari jadinya yang ke-25. Kami mendapatkan hadiah lebih awal saat Wahana Visi Indonesia dianugerahi Peringkat Pertama Indonesia's SDGs Action Awards 2023 Kategori Organisasi Masyarakat Sipil oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/BAPPENAS) Republik Indonesia pada 6 November 2023. Penghargaan ini diberikan untuk pembelajaran dari proyek Kebun Gizi Apung yang Wahana Visi Indonesia kerjakan di Kabupaten Asmat, Provinsi Papua Selatan. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anak mereka dengan meningkatkan ketersediaan sumber pangan bergizi dan memiliki pengetahuan untuk mengolahnya. Saya menyoroti penghargaan ini bukan hanya karena kami bangga atas pencapaian ini, namun yang paling penting adalah karena pengakuan ini memotivasi kami untuk melipatgandakan komitmen kami terhadap anak-anak yang paling rentan di Indonesia.

Secara pribadi, saya melihat penghargaan ini sebagai tanda kasih setia Tuhan dan pemeliharaan-Nya dalam karya pelayanan Wahana Visi Indonesia. Kami memulai pekerjaan kami pada awal tahun anggaran 2023 dengan melihat secara jujur dan menyeluruh strategi serta realitas program kami di Tanah Papua. Kami bersyukur atas dukungan setia para sponsor dan meningkatnya kemitraan dengan lembaga-lembaga donor serta mitra-mitra perusahaan, namun sebagian besar program pengembangan masyarakat jangka panjang yang kami kerjakan di Tanah Papua masih kekurangan pendanaan. Kami harus membuat beberapa keputusan sulit untuk memprioritaskan sumber daya yang tersedia. Bersama dengan Dewan Pembina dan Pengawas, kami juga secara sadar membuat pilihan untuk memperbarui fokus kami atas pelayanan di Tanah Papua. Dengan sukacita saya sampaikan bahwa pada bulan Oktober 2023 lalu, kami menyambut Dr. Fransina Yoteni, wanita Papua pertama dalam Dewan Pembina Wahana Visi Indonesia.

Karya pelayanan Wahana Visi Indonesia di Tanah Papua merupakan simbol komitmen mendalam kami terhadap anak-anak Indonesia yang paling rentan. Bahwa kami dapat menutup tahun anggaran 2023 dengan kabar gembira tentang pekerjaan kami di Tanah Papua sungguh memberikan kami harapan dan semangat untuk bertekun dalam komitmen dan pelayanan ini.

Q: Apa saja pencapaian selama setahun terakhir?

Tanpa memperkecil segala kerja baik yang telah dilakukan oleh semua staf Wahana Visi Indonesia bersama seluruh mitra kami, saya ingin secara khusus merayakan dua pencapaian.

Di bulan Mei 2023, Wahana Visi Indonesia mengadakan fun run "Global 6K Water for Sumba" untuk menggalang dana bagi pembangunan 30 sistem Penampungan Air Hujan (PAH) dan 3 sumur bor di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan semangat 'berlari untuk tujuan yang baik,' lebih dari 1.500 orang, termasuk anak-anak, berpartisipasi dalam acara di Jakarta. Peserta berlari sejauh 6 kilometer, yang merupakan jarak rata-rata yang harus ditempuh oleh banyak masyarakat dan anak-anak dari komunitas mitra kami di Kabupaten Sumba Barat Daya untuk mendapatkan air. Selain acara di Jakarta, 6 orang pelari ultra-maraton berlari sepanjang jarak total 300 kilometer, masing-masing sejauh 50 kilometer, melintasi pulau Sumba untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya air bersih. Wahana Visi Indonesia baru pertama kali menyelenggarakan acara lari sebesar ini. Target penggalangan dana dapat tercapai berkat antusias banyaknya peserta serta dukungan luar biasa dari semua pihak yang turut ambil bagian dalam kegiatan ini.

Pada bulan September 2023, Wahana Visi Indonesia menyelesaikan program jangka panjang kami di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Program yang dimulai pada tahun 2007 ini didukung oleh sponsor dari Indonesia dan Belanda. Pemerintah Kabupaten Sambas menjadi tuan rumah upacara penutupan sebagai bentuk apresiasi atas kemitraan bersama Wahana Visi Indonesia dalam pemberdayaan anak dan masyarakat. Acara penutupan ini semakin spesial dengan hadirnya para perwakilan sponsor dari Belanda, sponsor internasional pertama yang dapat menghadiri rangkaian acara penutupan secara langsung sejak pandemi COVID-19 mulai. Kami berkesempatan mengunjungi beberapa desa dan bertemu dengan anak-anak sponsor serta keluarga dan masyarakat. Merupakan suatu kehormatan dapat mendengar kisah-kisah transformasi dari pemerintah desa, tokoh masyarakat serta anak-anak dan orang muda. Ibu Rita, seorang relawan masyarakat yang dulu terlibat aktif dalam program Wahana Visi Indonesia, kini melakukan advokasi kesetaraan akses pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas di desanya. Nuria dan teman-temannya yang sejak kecil aktif terlibat dalam Forum Anak, kini menjadi mentor bagi adik-adik pemimpin Forum Anak yang baru di desa mereka. Mereka juga mengelola perpustakaan desa dan menerima peningkatan kapasitas untuk meningkatkan kesadaran tentang gizi guna mendukung pengurangan stunting di desa mereka.

Q: Apa pesan Anda kepada para staf, mitra, sponsor dan donor WVI?

Memastikan bahwa semua anak memiliki harapan, sukacita dan keadilan bukanlah tugas yang mudah.

Perubahan-perubahan positif seperti yang terjadi di Asmat dan Sambas tidaklah mungkin terwujud tanpa kepemilikan dan peran serta aktif para aktor-aktor pembangunan lokal dan para pemangku kepentingan – anak, orang tua, anggota masyarakat, para pemimpin agama dan pemuka adat, organisasi-organisasi masyarakat lokal serta pemerintah daerah.

Dukungan dari dan kolaborasi dengan pemerintah nasional, organisasi masyarakat termasuk ormas keagamaan, lembaga donor, mitra korporasi dan para sponsor sangat penting dalam mencapai Agenda 2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bagi Indonesia.

Dalam perayaan hari jadi Wahana Visi Indonesia yang ke-25 di tahun ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kemitraan luar biasa yang telah kita jalin selama ini. Bersama-sama kita dapat menciptakan dampak yang berarti, dan membawa harapan, sukacita, keadilan serta kehidupan utuh sepenuhnya bagi setiap anak Indonesia, terutama anak-anak yang paling rentan.

KATA PENGANTAR



Andini, 14 tahun

Perwakilan anak
Dewan Penasihat Anak WVI

Sebagai umat beriman, patutlah kita mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena Ia selalu memberi perlindungan kepada kita semua dan atas campur tangan-Nya segala usaha dan karya yang direncanakan dan direalisasikan dapat dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) dan berjalan dengan sukses. Tentunya usaha Wahana Visi Indonesia bertujuan untuk mensejahterakan dan memajukan masyarakat terutama anak-anak Indonesia lewat berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, mendukung kegiatan anak, dan mendampingi Forum anak dan kelompok anak.

Dengan adanya kegiatan seperti ini masyarakat terutama anak-anak terlindungi, sehat serta memperoleh banyak pengetahuan. Walaupun menemukan banyak tantangan yang dihadapi tetapi pada kenyataannya WVI mampu menjadikan anak Indonesia menjadi anak cerdas dan berakhlak mulia. Sebagai salah satu contoh WVI telah membentuk Dewan Penasehat Anak (DPA) sebagai wadah partisipasi anak yang bertujuan untuk menasihati Wahana Visi Indonesia dalam setiap program yang akan dicanangkan. Selain itu anak-anak anggota DPA, mendapatkan hal baru seperti *public speaking*, disiplin, bertanggung jawab, dan dapat mengembangkan kemampuan lainnya.

Di tahun 2023, WVI telah mengangkat isu-isu dalam masyarakat melalui DPA dari berbagai forum anak dan kelompok anak di Indonesia. Isu-isu tersebut antara lain: Perkawinan usia anak, Kabupaten/ Desa layak anak, dan perundungan (*bullying*). Ada sebagian besar juga yang sudah mendapatkan solusi dan ini tidak terlepas dari peran forum anak, kelompok anak serta dukungan dari WVI serta mitra lain yang telah berkolaborasi dengan WVI.

Tentu sebagai anggota Forum anak dan kelompok anak yang aktif, kami pun tidak memungkiri bahwa Wahana Visi Indonesia telah banyak berkontribusi dalam kemajuan anak-anak Indonesia. WVI semakin dikenal banyak kalangan karena keberpihakannya terhadap berbagai program anak. Semoga di tahun mendatang (2024) WVI akan melakukan banyak sosialisasi, penguatan kapasitas forum anak, kelompok anak dan DPA, serta melakukan kampanye anti *bullying* dan stop perkawinan usia anak. Wahana Visi Indonesia semakin jaya, anak pun terlindungi.

Nagekeo, 15 September 2023

DEWAN PENASIHAT ANAK WAHANA VISI INDONESIA 2022

"DARI ANAK, UNTUK ANAK"

Dewan Penasihat Anak (DPA) Wahana Visi Indonesia (WVI), terbentuk sejak 2022, merupakan wadah partisipasi anak untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan dan keputusan strategis WVI. Anggota DPA dapat memberikan pandangannya untuk kebijakan dan strategi yang dibuat organisasi, serta masukan terhadap program-program WVI.

Dewan Penasihat Anak akan membuka dialog antara WVI dan Anak dalam memberi masukan, usulan dan pandangan pada WVI mengenai kebijakan dan program WVI, peluang-peluang strategis dan aksi-aksi yang penting untuk mengatasi isu-isu anak agar terpenuhinya hak-hak anak.

TENTANG WAHANA VISI INDONESIA

Wahana Visi Indonesia adalah organisasi kemanusiaan Kristen yang hadir melayani dan berkolaborasi dalam pemberdayaan anak, keluarga dan masyarakat yang paling rentan melalui pendekatan pengembangan masyarakat, advokasi dan tanggap bencana untuk membawa perubahan yang berkesinambungan tanpa membedakan agama, ras, suku dan gender.

Berdasarkan dokumentasi program WVI, sedikitnya ada 1,2 juta anak (50,4% laki-laki; 49,6% perempuan) dan 1,8 juta orang dewasa (49% laki-laki; 51% perempuan) di 197 kabupaten/kota, 19 provinsi yang ikut berpartisipasi secara langsung dan mendapat manfaat dari 527 program WV Indonesia **selama 25 tahun terakhir (1998-2023)**.

Selama tahun fiskal 2023, WVI telah memberi manfaat langsung kepada 279.327 orang, di antaranya 175.252 anak dan 104.075 orang dewasa. Serta sedikitnya 80 juta anak menjadi penerima manfaat tidak langsung dari penguatan 66 kebijakan, khususnya 7 kebijakan di tingkat nasional, di samping 3 kebijakan di tingkat provinsi, 16 kebijakan di tingkat kabupaten/kota, dan 40 kebijakan di tingkat desa wilayah dampingan WVI. Program WVI diimplementasikan di 17 Provinsi, 68 Kabupaten, 330 Kecamatan dan 1.068 desa.

Pencapaian ini merupakan hasil implementasi program multisektor yang meliputi Perlindungan Anak, Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi dengan pendekatan pengembangan transformasional, advokasi dan tanggap bencana.



VISI KAMI

Visi kami untuk setiap anak,
hidup utuh sepenuhnya;

Doa kami untuk setiap hati,
tekad untuk mewujudkannya.

MISI KAMI

Wahana Visi Indonesia sebagai organisasi kemanusiaan Kristen, hadir dan bekerja bersama mitra, untuk mengusahakan transformasi kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang paling rentan tanpa memandang suku, ras, agama, gender, dan golongan, dengan memperjuangkan keadilan, mengatasi akar masalah dari kemiskinan dan bekerja bersama masyarakat yang rentan demi terwujudnya kemandirian dan kepemilikan seutuhnya.

NILAI WVI

Kami Kristen

Kami Terpanggil Melayani yang Miskin

Kami Menghargai Martabat Manusia

Kami Penatalayan

Kami Mitra

Kami Responsif



SEJARAH KAMI

Tahun
1947

World Vision berdiri

Pada tahun 1950, World Vision International didirikan oleh Robert "Bob" Pierce - berasal dari Amerika Serikat - setelah perjalanannya ke Cina dan Korea pada tahun 1947. Perjalanan tersebut mengubah hidup Bob Pierce. Di Korea, hati Bob Pierce tergerak melihat dampak perang yang terjadi dalam kehidupan anak-anak.

World Vision mengembangkan pelayanannya hingga Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Donasi dari program penyaluran anak telah membantu anak-anak miskin dalam bentuk makanan, pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan.

Tahun
1950

Kunjungan Bob Pierce ke Indonesia pada akhir 1950-an merupakan langkah awal World Vision membawa perubahan dan harapan bagi anak, keluarga, serta masyarakat. Bob Pierce mengajak tokoh-tokoh agama untuk meningkatkan kepedulian pada masalah-masalah sosial di tanah yang penuh keberagaman ini.

Tahun
1960

Awal Pelayanan di Indonesia

Pelayanan pertama di Indonesia dimulai ketika World Vision menunjuk German Edey - yang saat itu berdomisili di Batu - Malang, Jawa Timur - sebagai perwakilan World Vision. Para sukarelawan berperan aktif dalam mengelola kantor dibawah arahan German Edey. Ia kemudian dikenal sebagai Direktur World Vision Indonesia yang pertama.

Saat itu, pelayanan berfokus pada kesehatan anak-anak di beberapa panti asuhan di Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, serta provinsi-provinsi lainnya.

Tahun
1970

Pada tahun 1972 sampai 1973, World Vision Indonesia mulai membuka program pengembangan masyarakat untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat miskin dan tertinggal. Program pengembangan pertama dibuka di Dusun Loksado, di Kalimantan Selatan. Kemudian diikuti dengan program-program sejenis di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Beberapa tahun kemudian, lebih dari 300 program yang sama berhasil dilakukan di 22 provinsi.

Bob Pierce,
pendiri World Vision



Tahun
1980

Menjelang tahun 1980, dalam rangka meningkatkan pelayanan yang lebih efektif dan efisien, kantor World Vision di Malang, pindah ke ibu kota Indonesia - Jakarta. Pada saat itu pelayanan berdasar pada inisiatif pengembangan masyarakat yang terintegrasi. Pada tahun 1980-an, nota kesepahaman dengan Kementerian Sosial ditandatangani. Sejak saat itu, World Vision Indonesia dikenal sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat internasional (International Non-Governmental Organization, disingkat INGO) yang bekerja untuk mengatasi kemiskinan.

Tahun
1990

Dalam rangka merespons pertumbuhan pelayanan dan kebutuhan akan manajemen yang lebih profesional, World Vision Indonesia membentuk Dewan Penasihat untuk memberikan pandangan serta arahan bagi pelayanan World Vision.

Yayasan World Vision Indonesia Berdiri

Yayasan World Vision Indonesia terbentuk pada tahun 1995. Yayasan ini berdiri sebagai mitra lokal dan pelaksana program World Vision International di Indonesia.

Badan Pendiri Yayasan terdiri dari :

- Bapak Sarwono
- Bapak Eka Darmaputera
- Bapak Soedarto
- Bapak James Leslie Tumbuan
- Ibu Esther Halim

Badan Pengurus Yayasan World Vision Indonesia yang pertama terdiri dari :

- Bapak Anugerah Pekerti, sebagai ketua
- Bapak Eka Darmaputera, sebagai sekretaris
- Ibu Nafsiah Mboi, sebagai bendahara
- Bapak Sarwono, sebagai anggota
- Bapak Christianto Wibisono, sebagai anggota.

Selain kelima nama tersebut, Badan Pengurus Yayasan World Vision Indonesia pun memiliki beberapa anggota pengurus lainnya.

Yayasan melakukan pendekatan baru dalam mengimplementasikan program pengembangan masyarakat yang disebut dengan nama Area Development Program (ADP). Pendekatan ini dibuat agar dapat mengatasi masalah kemiskinan secara lebih terpadu, termasuk dengan membangun jejaring dan sinergi dengan berbagai institusi.

Tahun
1998

Perubahan nama World Vision Indonesia menjadi yayasan Wahana Visi Indonesia

Tahun 1998 nama Yayasan World Vision Indonesia diubah menjadi Yayasan Wahana Visi Indonesia. Yayasan Wahana Visi Indonesia adalah mitra dari World Vision di Indonesia yang mengimplementasikan program-program pengembangan transformatif untuk pengentasan kemiskinan.

- 2004 • Respons Bencana Tsunami Aceh
- 2006 • Respons Bencana Gempa Bumi Yogyakarta
- 2009 • Respons Bencana Gempa Bumi Padang, Sumatera Barat
- 2010 • ADP Banggai (ADP pertama) ditutup
- 2018 • Respons Bencana di Lombok dan Sulawesi Tengah

Tahun
2021-
2022

World Vision International di Indonesia, sebagai lembaga internasional mitra Kementerian Sosial, mengakhiri legalitasnya di Indonesia. World Vision International menyerahkan semua kelanjutan program pada Wahana Visi Indonesia. Wahana Visi Indonesia tetap berada dalam kemitraan global dengan World Vision International dengan tingkat kedewasaan organisasi yang makin mandiri dalam melanjutkan komitmen pelayanan ini. Wahana Visi Indonesia berharap dapat membawa anak-anak Indonesia mencapai hidup utuh sepenuhnya bersama dengan mitra-mitra kerja lain di seluruh Indonesia.

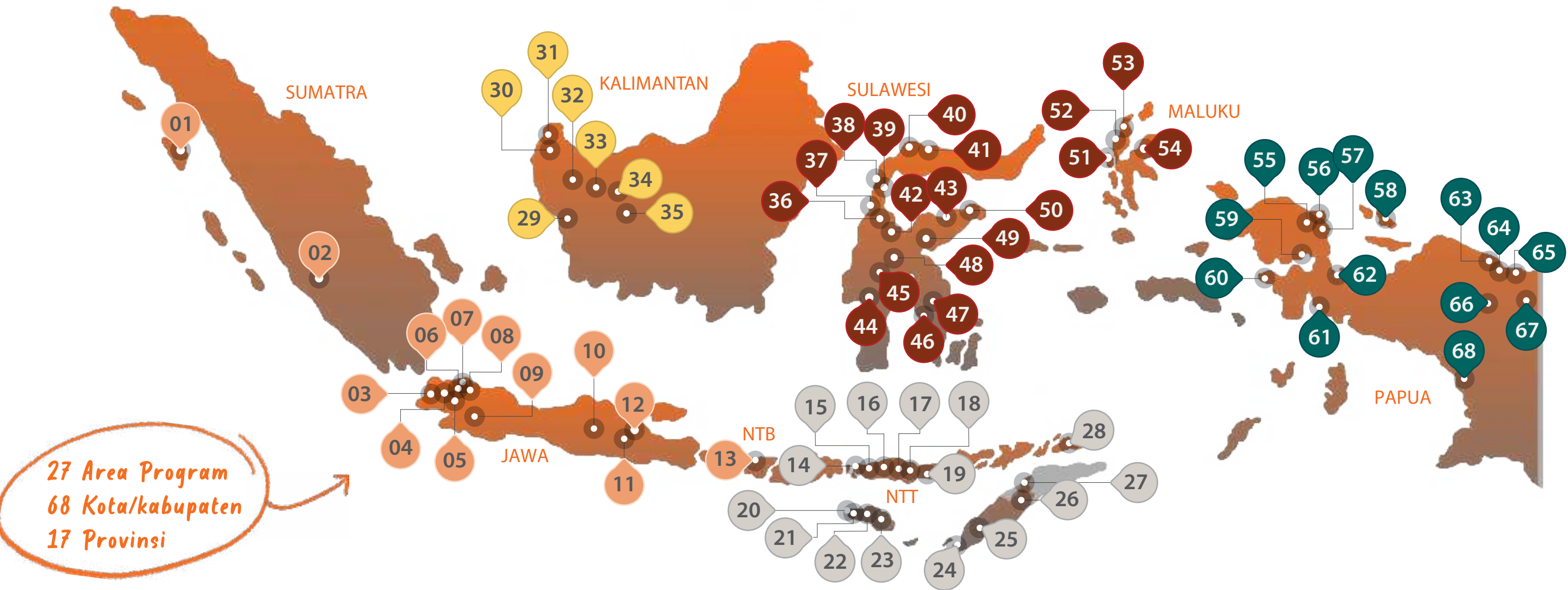
Tahun 2022, Wahana Visi Indonesia membuka area program baru yang berlokasi di Lombok. Area program ini dibuka sebagai tindak lanjut respons bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 2018.



AREA PROGRAM

WAHANA VISI INDONESIA

TAHUN 2023



ZONA SAMBAWA Sumatera, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa		ZONA NTT Nusa Tenggara Timur		ZONA KALBAR Kalimantan Barat		ZONA SULMAL Sulawesi dan Maluku Utara		ZONA PAPUA Papua	
1. Nias Selatan	8. Jakarta Timur	14. Manggarai	22. Sumba Tengah	29. Kubu Raya	36. Sigi	46. Kolaka	55. Pegunungan Arfak	63. Sarmi	
2. Bengkulu Selatan	9. Cianjur	15. Manggarai Barat	23. Sumba Timur	30. Bengkayang	37. Kota Palu	47. Kolaka Timur	56. Manokwari	64. Jayapura	
3. Pandeglang	10. Ngawi	16. Manggarai Timur	24. Kupang	31. Sambas	38. Donggala	48. Luwu	57. Manokwari Selatan	65. Kota Jayapura	
4. Tangerang	11. Malang	17. Nagekeo	25. Timor Tengah Selatan	32. Landak	39. Parigi Moutong	49. Morowali Utara	58. Biak Numfor	66. Jayawijaya	
5. Jakarta Selatan	12. Kota Surabaya	18. Ngada	26. Malaka	33. Sekadau	40. Toli-Toli	50. Banggai	59. Teluk Bintuni	67. Keerom	
6. Jakarta Pusat	13. Lombok Timur	19. Ende	27. Belu	34. Sintang	41. Buol	51. Ternate	60. Fakfak	68. Asmat	
7. Jakarta Utara		20. Sumba Barat Daya	28. Alor	35. Melawi	42. Poso	52. Halmahera Barat	61. Kaimana		
		21. Sumba Barat			43. Tojo Una-Una	53. Halmahera Utara	62. Teluk Wondama		
					44. Pinrang	54. Halmahera Timur			
					45. Enrekang				

PEMBINA WAHANA VISI INDONESIA



Guntur Tampubolon
Ketua Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Sebagai Direktur Pelaksana PT Radita Utama Internusa atau Charles Taylor Adjusting Indonesia, Guntur merupakan salah satu peraih sertifikasi Certified Adjusting Practitioner (ICAP) di Indonesia. Pria yang merupakan pendukung aktif untuk Posyandu dan PAUD di Indonesia ini juga aktif dalam gereja di GKI Pondok Indah sebagai salah satu Majelis Jemaat. Beliau bergabung bersama Wahana Visi Indonesia pada tahun 2015.



Miryam S Nainggolan
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Miryam merupakan alumni University of Michigan, Ann Arbor, Amerika Serikat, dengan jurusan Social Work, di mana gelar tersebut merupakan gelar master keduanya setelah di Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran. Aktif dalam dunia kemanusiaan sebagai Direktur dalam organisasi Building Professional Social Work dan anggota Pembina untuk Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia. Beliau bergabung bersama Wahana Visi Indonesia pada tahun 2015.



Septemmy Lakawa
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Pendeta yang ditahbiskan di Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara ini merupakan salah satu dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) dan pernah menjabat sebagai Ketua STFT Jakarta pada tahun 2019-2023. Septemmy mendapatkan gelar Sarjana Teologi dari STT Jakarta, Master of Art in Theology dari Austin Presbyterian Theological Seminary, Texas dan Master of Theology dari STT Jakarta serta Doktor dari Boston University, School of Theology, Amerika Serikat. Beliau bergabung bersama Wahana Visi Indonesia di tahun 2014.



Trihadi Saptoadi
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Sebagai CEO dari Tahija Foundation, Trihadi berpengalaman bekerja di organisasi nirlaba dan industri manajemen. Trihadi memegang beberapa posisi di World Vision sebelumnya seperti: Pemimpin Kemitraan Global - Dampak dan Keterlibatan Kementerian, Pemimpin Regional SAPO, serta menjadi Direktur Nasional di WV Indonesia, Laos, dan Nepal. Trihadi menyelesaikan gelar Master of Business of Administration (MBA) dari Institut Pengembangan Manajemen Indonesia (IPMI) & Mt. Eliza Business School Monash University. Ia telah bergabung dalam jajaran pembina yayasan di Wahana Visi Indonesia sejak Januari 2020.



Daisy Indira Yasmine
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Daisy adalah staf pengajar di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Indonesia sejak 1997, dan merupakan anggota pengurus Yayasan Lantan Bentala dan anggota "Asian Social Well-Being Research Consortium". Daisy lulus sebagai M.Soc.Sci dari National University of Singapore dan BA Sociology dari Universitas Indonesia. Beliau adalah anggota GPIB Horeb, Jakarta Timur yang bergabung sebagai Pembina Wahana Visi Indonesia pada tahun 2021 dan saat ini sedang cuti untuk melanjutkan studi S3 di Belanda.



Lidwina Inge Nurtjahyo
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Lidwina telah menjadi pengajar di Fakultas Hukum Universitas Indonesia selama lebih dari 25 tahun. Pada 2017-2018, beliau menjabat sebagai Ketua Prodi Kajian Gender di Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. Dia mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Hukum dan gelar master serta doktor Antropologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Lidwina adalah anggota Gereja Katolik di Keuskupan Bogor dan bergabung dengan Wahana Visi Indonesia pada tahun 2022.



Andreati S. Yohannes
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Andreati S. Yohannes (Rea) adalah Direktur pada jasa layanan konsultansi Transformasi Organisasi di Deloitte Consulting Asia Pasifik yang berkedudukan di Jakarta. Rea memiliki lebih dari 20 tahun pengalaman kerja lintas industri, yaitu sekitar 16 tahun sebagai Konsultan di perusahaan Big Four Consulting dan 4 tahun sebagai praktisi di salah satu Perusahaan Minyak & Gas multinasional terbesar. Rea berpengalaman di bidang audit internal, manajemen risiko, implementasi sistem, transformasi organisasi dan manajemen perubahan. Rea lulus dari Universitas Gadjah Mada jurusan Akuntansi di tahun 2000 dan juga memegang sertifikasi Fraud Examiner (CFE), Information System Auditor (CISA) dan International Scrum Master (ISM). Rea adalah umat Gereja Katolik di paroki St. Theresia, lingkungan Emmanuel, Wilayah Ambrosius, Jakarta Pusat. Beliau bergabung bersama Wahana Visi Indonesia pada tahun 2021.



Daniel Budiman
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Daniel Budiman adalah salah satu pendiri dan Managing Partner Mahanusa Capital. Daniel memiliki banyak pengalaman di dunia usaha terutama terkait branding, teknologi, distribusi, logistik dan penggalangan dana. Sebelum mendirikan Mahanusa, Daniel bekerja di salah satu perusahaan investasi asing dengan cakupan wilayah Asia Tenggara dan manajemen brand salah satu perusahaan multinasional yang berkedudukan di Indonesia dan Amerika Serikat. Daniel mendapatkan gelar sarjana dari University of Iowa dan Master Administrasi Bisnis dari Harvard Business School, Amerika Serikat. Beliau adalah anggota Gereja Katolik di Paroki St. Theresia dan bergabung dengan Wahana Visi Indonesia sejak Juli 2023.



Fransina Yoteni
Anggota Pembina
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Fransina Yoteni telah lebih dari 22 tahun menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) GKI Izaak Samuel Kijne, Jayapura, Papua. Beliau mendapatkan gelar Sarjana Teologi dari STFT GKI Izaak Samuel Kijne, Master Pendidikan dari Universitas Pelita Harapan dan Doktor Pendidikan dari Silliman University, Philippines. Fransina aktif dalam pelayanan Kristiani di tingkat lokal, nasional dan internasional, yakni sebagai utusan GKI Tanah Papua untuk World Council of Churches dan United Evangelical Mission, komite Majelis Pendidikan Kristen Papua dan anggota PGI Wilayah Papua. Beliau adalah anggota jemaat Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dan bergabung dengan Wahana Visi Indonesia sejak Oktober 2023.

PENGAWAS WAHANA VISI INDONESIA



Indra Irawan
Ketua Pengawas
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Indra Irawan berpengalaman dalam manajemen bisnis dan audit. Dia adalah Presiden Direktur PT. Milko Beverage Industry dan sebelumnya adalah CEO PT. ISAI, Manajer Akuntansi di PT. Sajang Heulang (Bimoli Group) dan auditor senior dalam Akuntan Publik Preset Oetomo. Selain aktif di sektor bisnis, Indra juga aktif di sektor pendidikan. Dia adalah Anggota Dewan Pengawas di Universitas Krida Wacana dan Bendahara di Sekolah Tinggi Filsafat & Teologi Jakarta. Indra menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Prasetya Mulya. Ia telah bergabung bersama Wahana Visi Indonesia sejak November 2019.



I Gusti Putu Suryawirawan
Anggota Pengawas
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Putu adalah Komisarisi di PT Krakatau Steel (Persero) dan mantan Direktur Jenderal Pembinaan Ketahanan dan Akses Industri, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Saat ini Putu adalah Penasihat Khusus Menteri Koordinator Bidang Perekonomian yang ditunjuk langsung oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tahun 2019. Pria lulusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung ini juga pernah mengemban berbagai posisi Direktur di Kementerian Perindustrian. Saat ini Putu menjadi anggota aktif GKI Pamulang. Beliau bergabung dengan Wahana Visi Indonesia sejak tahun 2020.



Sanny Iskandar
Anggota Pengawas
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Sanny Iskandar adalah Senior Eksekutif Grup Sinarmas yang berpengalaman di bidang pengembangan Kawasan Industri selama 30 tahun. Sanny yang adalah Ketua Himpunan Kawasan Industri Indonesia sejak tahun 2012 saat ini juga menjadi Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) dan Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO). Sanny juga menjadi anggota tim khusus Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Sanny mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Udayana dan magister Manajemen dan Administrasi Bisnis dari Universitas Prasetiya Mulya. Beliau adalah anggota GKI Pondok Indah dan bergabung dengan Wahana Visi Indonesia sejak Juni 2023.

DEWAN PENGURUS WAHANA VISI INDONESIA



Angelina Theodora
Pengurus - Direktur Nasional
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Angelina menempuh studi Bachelor of Business di University of Technology, Sydney dan kemudian mengambil studi Master of Human Resource Management and Industrial Relations di University of Sydney. Angel memulai pekerjaan pengembangan & kemanusiaannya dengan World Vision International (WVI) pada tahun 1998 sebagai Program Officer untuk tim Humanitarian & Emergency Affairs (HEA) di Indonesia, dan menghabiskan tiga tahun berikutnya terlibat dalam respons bencana di Indonesia, Timor Leste dan India. Angel juga terlibat respons kemanusiaan WVI ketika Tsunami Samudera Hindia, diikuti dengan penugasan empat tahun dengan Tim Respons Cepat Global WVI yang memimpin program respons kemanusiaan skala besar di banyak negara termasuk Sri Lanka, Myanmar, Mozambik, DRC, Pakistan dan Niger.

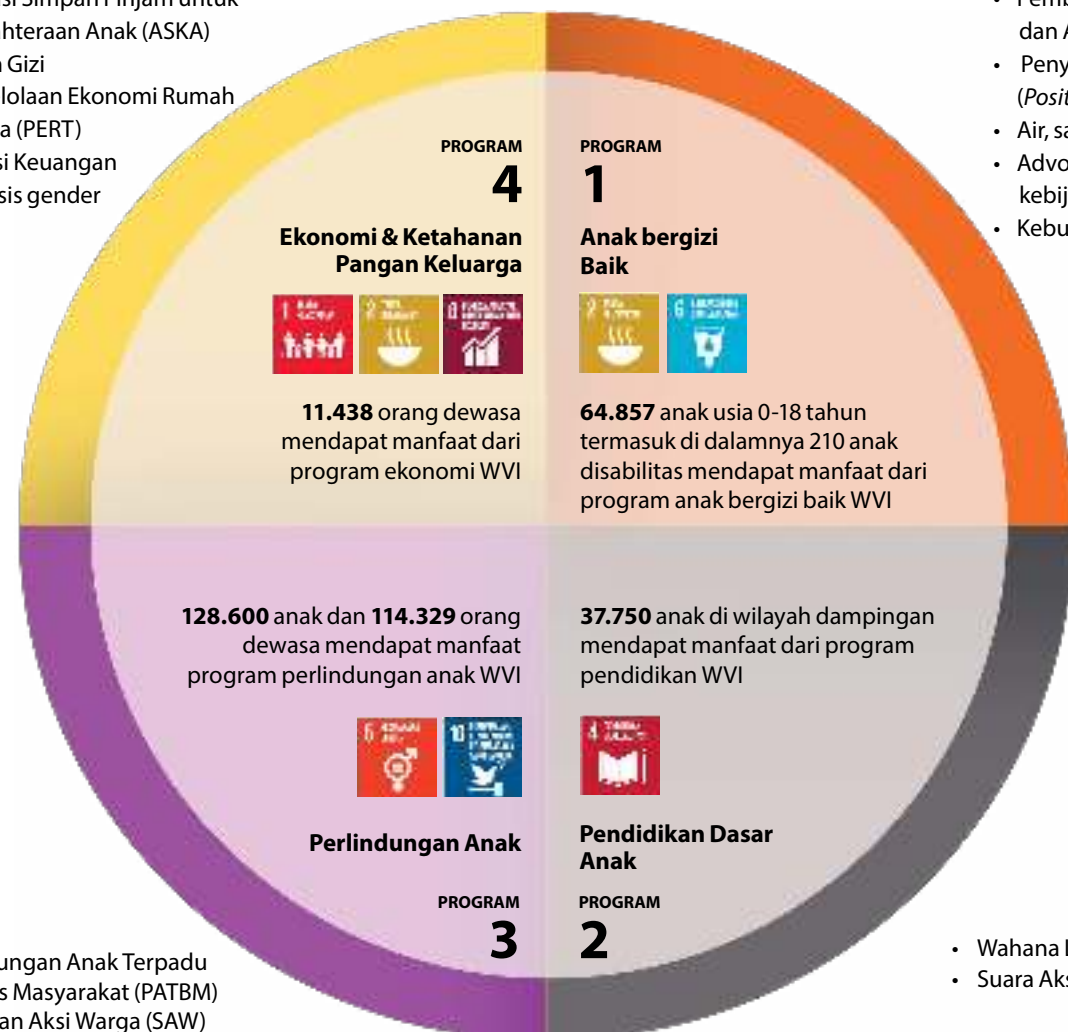


Yanawati Sinaga
Pengurus - Direktur Keuangan
Yayasan Wahana Visi Indonesia

Yana mengambil studi sarjana Akuntansi dan kemudian melanjutkan studi masternya di bidang Sosiologi. Yana memiliki pengalaman lebih dari 25 tahun lintas industri, mulai dari auditor eksternal di kantor akuntan publik hingga pejabat di organisasi PBB hingga kepala keuangan di LSM internasional. Dia menghabiskan 15 tahun terakhir memimpin tim Keuangan, Pengadaan, Layanan Umum, Logistik, Informasi & Teknologi, Risiko dan Sumber Daya Manusia (SDM) di beberapa LSM internasional di Indonesia, Timor-Leste dan Tanzania. Yana berpengalaman dalam perencanaan dan penganggaran, manajemen bisnis, manajemen hibah, implementasi sistem, pengembangan kapasitas, pengembangan organisasi dan manajemen perubahan.

KONTRIBUSI WAHANA VISI INDONESIA TERHADAP SDGs

- Asosiasi Simpan Pinjam untuk Kesejahteraan Anak (ASKA)
- Kebun Gizi
- Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT)
- Literasi Keuangan berbasis gender



- Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)
- Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*) *Hearth*
- Air, sanitasi, kebersihan
- Advokasi untuk penguatan kebijakan & anggaran
- Kebun gizi

- Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)
- Suara dan Aksi Warga (SAW)
- Saluran Harapan
- Pengasuhan Dengan Cinta

- Wahana Literasi
- Suara Aksi dan Warga (SAW)

Manajemen Penanggulangan Bencana

1. Memperkuat Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat
2. Mendukung Pelaku Penanggulangan Risiko Bencana lokal dan memberdayakan pengetahuan tradisional setempat (*Local Wisdom*)
3. Memperkuat integrasi Gender, Penyandang Disabilitas dan Perlindungan Anak dalam inisiatif Pengurangan Risiko Bencana (termasuk aksi antisipatif dan Adaptasi Perubahan Iklim)
4. Keterlibatan Sektor Swasta yang Sistematis dalam Pengelolaan Risiko Bencana
5. Memperkuat integrasi Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Kementerian Lembaga lainnya
6. Memperkuat Sistem Peringatan Dini dan Pemantauan Bencana, Manajemen Informasi dan Laporan
7. Terus memperkuat Inisiatif Sekolah Aman
8. Meningkatkan pemanfaatan *Cash and Voucher Programming* sebagai modalitas



LAPORAN PROGRAM KESEJAHTERAAN ANAK WAHANA VISI INDONESIA 2023

Tentang Laporan Program Kesejahteraan Anak

Laporan Program Kesejahteraan Anak Wahana Visi Indonesia adalah laporan yang berisi catatan perkembangan kesejahteraan anak di wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia sebagai hasil kegiatan program yang diterapkan oleh Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya.

Laporan ini dibuat oleh Wahana Visi Indonesia untuk diketahui publik sebagai bentuk apresiasi dan pertanggungjawaban atas kerja bersama dalam mewujudkan kesejahteraan anak Indonesia, serta kontribusinya terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs). Laporan ini juga menjadi bahan refleksi bersama, sejauh mana kemajuan sudah tercapai dan apa lagi yang bisa dilakukan bersama-sama ke depannya dalam mewujudkan kesejahteraan anak, khususnya untuk menjangkau lebih banyak anak yang paling rentan di wilayah Indonesia secara berkelanjutan.

Laporan Program Kesejahteraan Anak diterbitkan pertama kali pada tahun 2023 sebagai bagian dari perayaan 25 tahun pelayanan Wahana Visi Indonesia. Laporan ini merupakan kelanjutan dari Laporan Tahunan yang sudah diterbitkan Wahana Visi Indonesia selama ini setiap tahunnya. Bedanya adalah, dalam Laporan Program Kesejahteraan Anak ini, selain laporan hasil dan dampak program, ada lebih banyak cerita bagaimana Wahana Visi Indonesia dan para mitranya melakukan berbagai pendekatan program untuk kesejahteraan anak. Laporan ini juga setiap tahunnya akan menampilkan liputan khusus tentang salah satu pendekatan yang dilakukan Wahana Visi Indonesia serta liputan khusus beberapa program lintas sumber pendanaan. Dengan demikian, laporan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi berbagai pihak untuk ikut serta dalam mewujudkan kesejahteraan anak Indonesia.

Untuk laporan edisi tahun 2023 ini, liputan khususnya adalah tentang Pendekatan Lintas Agama dan Kepercayaan dalam Mendukung Program Pengembangan. Sedangkan liputan khusus program yang disajikan dalam laporan edisi tahun 2023 ini adalah Program Organisasi Penggerak (POP) dengan pendanaan dari Kemendikbudristek; Kolaborasi Project dengan pendanaan dari USAID; *Enabling Civil Society for Inclusive Village Economic Development* (Envision) Project dengan pendanaan Uni Eropa; *Build Our Kid's Success* (BOKS) Project dengan pendanaan dari Sun Life dan *World Vision Canada*; *Urban Korean Project* dengan pendanaan dari *Hanwha Life*, *KB Securities*, *Seoul Guarantee Insurance* (SGI), dan Kakao Bank; serta Pembangunan Ruang Kelas SDN 28 Seretok Pesak, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat dengan pendanaan dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kayu Putih DKI Jakarta.

Ringkasan Eksekutif

Strategi Nasional Wahana Visi Indonesia 2021-2025 bertujuan untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan dan hak 7,5 juta anak perempuan dan anak laki-laki yang paling rentan di Indonesia dengan mengatasi akar masalah kerentanannya.

Pada tahun fiskal 2023, Wahana Visi Indonesia hadir dan melayani di 68 kabupaten/ kota di 17 provinsi di Indonesia, mencakup 330 kecamatan dan 1.068 desa melalui empat program prioritas yang menjadi pilihan strategis, yaitu Anak Bergizi Baik, Pendidikan Dasar Anak, Perlindungan Anak, serta Ekonomi dan Ketahanan Pangan Keluarga. Program-program ini diterapkan dalam konteks pengembangan maupun respons bencana, dengan memadukan upaya advokasi, penyadaran publik, kemitraan dengan gereja dan organisasi lainnya, yang dijiwai nilai-nilai Kristiani di dalamnya.

Sepanjang periode Oktober 2022 hingga September 2023, ada 279.327 orang yang berpartisipasi secara langsung dan mendapat manfaat dari berbagai program kesejahteraan anak yang dijalankan Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya, di mana 175.252 di antaranya adalah anak. Manfaat tidak langsung dirasakan oleh sedikitnya 80 juta anak Indonesia melalui penguatan kebijakan yang diadvokasi Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya. Melalui program-program ini, Wahana Visi Indonesia turut berkontribusi terhadap 7 dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), yaitu: tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

Program Anak Bergizi Baik dijalankan di 18 kabupaten/ kota wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Pendekatan program meliputi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), Pos gizi dengan pendekatan penyimpangan positif (PD Hearth), serta Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sebanyak 38.283 anak usia 0-5 tahun, 16.195 anak usia 6-11 tahun, dan 10.379 anak usia 12-18 tahun mendapat manfaat dari program ini. Di tingkat keluarga, sejumlah 9.534 orang mendapatkan akses ke air minum, 9.697 orang mendapatkan akses ke fasilitas sanitasi rumah tangga, dan 3.226 rumah tangga memiliki fasilitas cuci tangan yang baru. Di tingkat masyarakat, sebanyak 1.009 kader atau pengasuh mendapatkan pelatihan mendampingi anak yang dimonitor di Posyandu, 497 tokoh agama dilatih dan turut melakukan promosi perubahan perilaku dan mendukung kegiatan WASH, dan 34 komunitas telah tersertifikasi dan deklarasi Stop Buang Air besar Sembarangan (SBS).

Program Pendidikan Dasar Anak dijalankan di 11 kabupaten/ kota wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Pendekatan program yang dilakukan adalah Wahana Literasi. Hasilnya, sebanyak 37.750 anak mendapat manfaat dari implementasi program ini dan 1.892 anak memiliki keterampilan membaca dengan pemahaman. Melalui program ini, 1.812 guru mengikuti pelatihan Wahana Literasi, 337 sekolah di wilayah dampingan mendapat intervensi dari program-program pendidikan, serta 3.305 materi kontekstual literasi dan 13.312 buku teks dan bacaan didistribusikan ke sekolah dan Rumah Baca.

Program Perlindungan Anak dijalankan di 36 kabupaten/kota wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Pendekatan program meliputi Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender, Pengasuhan Dengan Cinta (PDC), serta Partisipasi Anak melalui Forum Anak. Sebanyak 128.600 anak dan 114.239 orang dewasa mendapatkan manfaat dari program ini. Melalui program ini, sejumlah 214 kelompok Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) terbentuk dan berkontribusi terhadap indikator Kabupaten Layak Anak dan 3.964 anak berpartisipasi dalam aksi untuk mendukung upaya mengakhiri kekerasan terhadap anak. Di samping itu, sejumlah 3.576 orang tua mendapat pelatihan Pengasuhan Dengan Cinta (PDC) dan 1.453 anak mendapat sosialisasi terkait perlindungan anak dari tokoh agama yang mendapatkan pelatihan Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender.

Program Ekonomi dan Ketahanan Pangan Keluarga dijalankan di 44 kabupaten/kota wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Pendekatan program meliputi Asosiasi Simpan Pinjam untuk Kesejahteraan Anak (ASKA), Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT), Literasi Keuangan, dan Kebun Gizi. Hasilnya, sebanyak 11.438 orang dewasa mendapatkan manfaat dari program ini. Melalui program ini, sejumlah 9.963 orang di wilayah dampingan menjadi anggota kelompok simpan pinjam di 620 kelompok, dengan total saham sebesar Rp4.813.956.500,-, dan 1.338 anggota kelompok simpan pinjam di wilayah dampingan mendapatkan pelatihan literasi keuangan. Di samping itu, sejumlah 2.335 orang tua dan pengasuh anak mendapatkan pelatihan kebun gizi, 2.104 keluarga yang memiliki anak balita dapat menyediakan makan anak melalui hasil kebun gizi, dan 20 konstruksi kebun gizi apung berhasil dibangun dan memberikan manfaat pada 641 anak. Salah satu program kebun gizi apung di Asmat menghantar Wahana Visi Indonesia menerima penghargaan SDGs Action Awards 2023 dari Bappenas RI sebagai Organisasi Masyarakat Sipil Terbaik.

Upaya Pengurangan Risiko dan Tanggap Bencana diterapkan di 33 kabupaten/ kota wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat, Sistem Peringatan Dini dan Pemantauan Bencana, dan Adaptasi Perubahan Iklim. Hasilnya, sebanyak 3.361 orang termasuk anak-anak mendapatkan pelatihan pengurangan risiko bencana dan 30 Komite Bencana Desa di wilayah dampingan difungsikan. Di samping itu, ada 5 Upaya Tanggap Bencana yang dilakukan Wahana Visi Indonesia di sepanjang 2023, yaitu gempa bumi di Cianjur, banjir di Kupang, badai di Sumba Barat Daya, kekeringan dan kerawanan pangan di Kabupaten Puncak, Papua Tengah, serta kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat. Sebanyak 43.477 orang mendapat manfaat melalui manajemen bencana melalui tanggap bencana dan 2.389 Kepala Keluarga (8.510 orang) menerima bantuan non-tunai, di antaranya 2.895 anak-anak.

Upaya Advokasi diterapkan secara lintas program di semua wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Upaya ini yang dilakukan melalui pendekatan akuntabilitas sosial yang diberi nama Suara dan Aksi Warga. Dengan pendekatan ini, sedikitnya 80 juta anak Indonesia mendapatkan manfaat secara tidak langsung melalui penguatan 66 kebijakan yang diadvokasi Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya, khususnya dari 7 kebijakan di tingkat nasional serta 3 kebijakan di tingkat provinsi, 16 kebijakan di tingkat kabupaten/ kota, dan 40 kebijakan di tingkat desa. Tujuh kebijakan tingkat nasional yang turut dikonstruksikan oleh kerja advokasi Wahana Visi Indonesia bersama para mitranya adalah: UU No 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, KMK No. Hk.01.07/Menkes/1461/2023 tentang kelompok Kerja Komunikasi Risiko Dan Pelibatan Masyarakat untuk Program Kesehatan Prioritas, PermenPPPA No. 12 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kabupaten/ Kota Layak Anak, UU No 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, PMA No. 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Pada Kementerian Agama, Perpres No 24 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua, dan Perpres No 101 Tahun 2022 tentang Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak.

Pendekatan Lintas Agama dan Kepercayaan dalam Program Pengembangan diterapkan juga di seluruh wilayah dampingan Wahana Visi Indonesia. Tiga model pendekatan yang utama adalah Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender (*Channel of Hope for Child Protection dan Gender*), Pengasuhan Dengan Cinta (*Parenting with Love*), dan Penguatan Cara Pandang (*Empowered World View*). Melalui model pendekatan ini, ada 150 gereja dan organisasi berbasis agama terlibat dalam transformasi, 8.777 tokoh agama, orang tua, dan anak-anak mendapatkan dukungan untuk pengasuhan spiritualitas, 4.162 orang tua, pengasuh dan tokoh agama mendapat pelatihan Pengasuhan dengan Cinta, dan 1.987 orang tua terlibat aktif dalam Kelompok Pendukung Orang Tua. Hasilnya, sebanyak 30.325 anak mendapatkan manfaat dalam pertumbuhan spiritualitas mereka.



PROGRAM ANAK BERGIZI BAIK



Salah satu upaya prioritas Wahana Visi Indonesia (WVI) dalam mendukung kesejahteraan anak adalah meningkatkan jumlah anak usia 0-5 tahun yang bergizi baik. Upaya ini diwujudkan melalui Program Anak Bergizi Baik. Program ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam upaya Pemerintah mempercepat penurunan prevalensi stunting di Indonesia.

Bagaimana WVI Melakukannya?



Program Anak Bergizi Baik yang dijalankan WVI dilakukan dengan memadukan intervensi spesifik dari sektor Gizi (*Nutrition*) dan intervensi sensitif dari sektor Ekonomi dan Ketahanan Pangan & Keluarga (*Livelihood & Resilience*); Air, Sanitasi dan Higiene (*Water, Sanitation & Hygiene-WASH*), serta Advokasi untuk penguatan kebijakan dan anggaran.

Pendekatan sektor gizi dilakukan melalui penguatan kapasitas posyandu dalam memantau pertumbuhan anak di bawah usia lima tahun (balita) serta mendampingi ibu hamil, orang tua dan pengasuh dalam menerapkan standar emas Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), yaitu: Inisiasi Menyusu Dini (IMD); pemberian ASI secara eksklusif untuk bayi usia 0-5 bulan; pemberian makanan pendamping ASI mulai usia 6 bulan; dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak usia 2 tahun atau lebih. WVI menggunakan panduan dari Kementerian Kesehatan dalam melakukan penguatan posyandu tersebut. WVI juga menerapkan pos gizi dengan pendekatan penyimpangan positif atau *positive deviance hearth* (PD Hearth) yang berbasis masyarakat untuk mengintervensi balita dengan masalah berat badan kurang (*underweight*)

Pendekatan sektor ekonomi dan ketahanan keluarga dijalankan melalui kegiatan kebun gizi untuk pemenuhan gizi keluarga. Dalam rangka mendorong ketahanan pangan keluarga, akses keuangan juga menjadi hal penting yang perlu diusahakan melalui intervensi peningkatan literasi keuangan dalam hal Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT). Hal ini bertujuan untuk mendorong kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan mereka untuk kebutuhan anak melalui tabungan dan dana darurat.

Masyarakat juga dilatih untuk disiplin menabung dan mengelola dana darurat melalui pendekatan kelompok simpan-pinjam yang dikenal dengan sebutan Asosiasi Simpan Pinjam untuk Kesejahteraan Anak (ASKA) yang merupakan adopsi dari pendekatan *World Vision*, yaitu *Savings for Transformation (S4T)*. ASKA dilakukan dalam kelompok-kelompok, di mana satu kelompok terdiri dari 15-25 orang dengan satu siklus berlangsung selama 9-12 bulan. Masyarakat dapat mengakses layanan menabung bersama dan mengelola dana bersama untuk digunakan sebagai pinjaman dengan cara yang aman, nyaman, mudah terjangkau dan fleksibel. Melalui ASKA mereka dapat terlepas dari jeratan bank keliling, rentenir, dan pinjaman online dengan bunga yang tinggi, dikarenakan aturan peminjaman serta biaya layanan atau jasa pinjaman ditentukan berdasarkan kemampuan dan kesepakatan anggota kelompok ASKA.

Pinjaman yang diakses oleh masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti bahan makanan untuk memenuhi gizi anak, dan juga beberapa hal lain seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, modal usaha, dan keadaan mendesak saat ekonomi keluarga mengalami kesulitan. Layanan dana sosial yang merupakan kontribusi anggota kelompok dapat diakses untuk membantu anggota yang mengalami kondisi darurat atau untuk membantu sesama di wilayah mereka seperti penggunaan dana sosial untuk memberikan telur rebus kepada balita melalui kegiatan PMT dan Pos Gizi di Posyandu. Sehingga dengan pendekatan ini diharapkan dapat membantu ketersediaan akses bagi keluarga untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak balita dan ibu hamil.

Upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan sebagai salah satu intervensi sensitif dalam pencegahan stunting **dijalankan WVI melalui sektor Air Bersih, Sanitasi dan Higiene (Water, Sanitation & Hygiene – WASH)** dengan pendekatan berbasis masyarakat. Peningkatan akses air minum dilakukan melalui perencanaan jaringan air dan peningkatan kapasitas komite air dalam pengelolaan dan pelayanan air minum di masyarakat. Peningkatan akses sanitasi dan higiene dilakukan melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang menggunakan metode pemucuan untuk perubahan perilaku, dengan **3 komponen utama intervensi, yaitu:**

1. Peningkatan kebutuhan (*demand*) melalui kerja sama WVI dengan dinas kesehatan setempat, fasilitator STBM dan kelompok kerja STBM melakukan pemucuan bersama, kampanye dan promosi perubahan perilaku
2. Peningkatan sarana (*supply*) melalui kerja sama WVI dengan kelompok kerja STBM mengusahakan penyediaan sarana sanitasi melalui gotong royong dan pelatihan pembuatan kloset leher angsa, dan praktik bersama membuat alat cuci tangan pakai sabun sederhana seperti jerigen (*tippy tap*) dan ember bertutup yang diberi kran, serta mengupayakan kredit mikro sanitasi untuk memudahkan keluarga dan masyarakat membangun sarana sanitasi yang mereka perlukan
3. Peningkatan lingkungan pendukung (*enabling environment*) melalui pembentukan kelompok kerja (pokja) STBM di semua tingkat pemerintahan, peningkatan kapasitas fasilitator, tenaga kesehatan dan pokja untuk melakukan STBM, meningkatkan anggaran desa dan mengupayakan kebijakan lokal pendukung keberlanjutan sarana dan perilaku sanitasi dan higiene

Untuk konteks perkotaan Surabaya yang berlahan sempit dan padat, WVI bekerja sama dengan Koalisi WASH mengupayakan sarana sanitasi aman melalui pembangunan tangki septik individu dan komunal. Sedangkan untuk konteks pemukiman di daerah pasang surut dan rawan banjir seperti di Sekadau, WVI mengupayakan teknologi tepat guna (TTG) sarana sanitasi yang dinamakan gentong mas santun.

WVI juga mengupayakan **peningkatan layanan kesehatan melalui langkah-langkah advokasi** untuk penguatan kebijakan dan peningkatan anggaran. Strategi advokasi dilakukan melalui pendekatan akuntabilitas sosial suara dan aksi warga atau *Citizen Voice and Action (CVA)*, di mana WVI meningkatkan kemampuan warga untuk terlibat dan memahami kebijakan serta standar, kemudian mendorong kolaborasi warga bersama penyedia atau pemberi layanan melakukan penilaian atas layanan maupun kebijakan, dan pada akhirnya mengupayakan ruang dialog antara penerima layanan bersama pemberi layanan untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan kesehatan yang ada. Melalui proses dialog ini disepakati rencana aksi untuk perbaikan layanan kesehatan dasar termasuk tersedianya kebijakan program maupun alokasi anggaran untuk kesehatan dasar seperti layanan posyandu untuk pemenuhan gizi balita serta akses air bersih dan sanitasi.

Wilayah Program



Hasil

38.283 anak usia 0-5 tahun termasuk di dalamnya 55 anak disabilitas; 16,195 anak usia 6-11 tahun termasuk di dalamnya 120 disabilitas, dan 10,379 anak usia 12-18 tahun dengan 35 disabilitas mendapat manfaat dari program Anak Bergizi Baik WVI



Rp3.676.702.239,-

kontribusi terkumpul untuk pembangunan sarana air minum di wilayah dampingan, terdiri dari 87% dana pemerintah, 12% dana masyarakat dan 1% kredit mikro



10.669 anak usia di bawah lima tahun di wilayah dampingan dipantau pertumbuhannya di Posyandu



91 kelompok Komite Air dilatih untuk mengelola pelayanan air minum di wilayah dampingan



9.534 orang di wilayah dampingan mendapatkan akses ke air minum



41 unit jaringan air minum dengan **1.068** total kran pengambilan air bisa diakses oleh keluarga dan masyarakat umum di wilayah dampingan



9.697 orang di wilayah dampingan mendapatkan akses ke fasilitas sanitasi rumah tangga



3.226 rumah tangga di wilayah dampingan memiliki fasilitas cuci tangan yang baru



1.149 unit sarana sanitasi di wilayah dampingan yang dibangun bersama masyarakat



6.822 orang mendapat pemicuan dan berpartisipasi dalam kegiatan perubahan perilaku



3.153 rumah tangga di wilayah dampingan mendapat edukasi tentang pengelolaan air minum rumah tangga



497 tokoh agama dilatih dan turut melakukan promosi perubahan perilaku dan mendukung kegiatan WASH



34 komunitas di wilayah dampingan telah tersertifikasi dan deklarasi Stop Buang Air besar Sembarangan (SBS)



117 rencana aksi dijalankan untuk mendukung peningkatan layanan kesehatan dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan akuntabilitas sosial Suara dan Aksi Warga (SAW) di 10 wilayah dampingan



94,17% bayi di wilayah dampingan diberi ASI eksklusif hingga usia 6 bulan



1.009 kader atau pengasuh di wilayah dampingan dilatih untuk mendampingi anak yang dimonitor di Posyandu



Sepanjang implementasi dalam mendorong tersedianya akses keuangan pada keluarga, total 141 kelompok ASKA telah terbentuk melalui pendampingan Program Anak Bergizi Baik dan Asmat Hope, dengan melibatkan **1.491 rumah tangga**



Mitra Program

Pemerintah

Kementerian Kesehatan | Bappenas | Kementerian Dalam Negeri | Kementerian Desa | BKKBN | Dinas Kesehatan | Puskesmas | Pemerintah Lokal terkait sektor perencanaan, infrastruktur dan kesehatan | Sekretaris Daerah | Bappeda | Pemerintah Kota | DPMD P3A

Non-pemerintah

Gerakan Kesehatan Ibu dan Anak (GKIA) | Jejaring Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) | Scaling Up Nutrition – Civil Society Organization (SUN CSO) | Wadah Kemitraan Penanggulangan Tuberkulosis (WKPTB) | Lembaga Keagamaan lintas agama dan kepercayaan/Tokoh Agama

Donor Korporasi & Lembaga Hibah

BMZ | USAID | 3M | Grundfos | Indomaret | Bakmi GM | Wateroam Indonesia | BCA | Bakti Barito | Tanoto Foundation | AMMAN Mineral



Program Kebun Gizi Apung di Kabupaten Asmat menerima penghargaan SDGs Action Awards 2023 dari Bappenas RI untuk Wahana Visi Indonesia sebagai Organisasi Masyarakat Sipil Terbaik.

"Sa (saya) paling senang makan kangkung dan bayam," kata Dortea dengan ceria setelah mengambil hasil panen kangkung yang dipanen mamanya. "Dortea memang suka sekali makan sayur," tambah Ibunya.

Dortea (6 tahun), merupakan anak dari Ibu Paskalina. Keduanya tinggal di salah satu kampung di Kabupaten Asmat. Mereka senang sekali karena bisa memanen kangkung yang keempat kalinya. Kangkung ini merupakan hasil dari Program Kebun Gizi Apung dampingan Wahana Visi Indonesia yang didukung melalui GlobalGiving yang bermitra dengan 3M.



PROGRAM PENDIDIKAN DASAR ANAK



Membaca di tahun pertama sekolah dasar sangat penting untuk mendukung daya ingat dan kesuksesan anak melanjutkan pendidikan di tahap berikutnya. Literasi membuka potensi manusia dan merupakan landasan perkembangan. WVI percaya bahwa anak yang memiliki keterampilan membaca yang baik akan memperoleh kesehatan yang lebih baik, peluang kerja yang lebih baik, dan masyarakat yang lebih aman serta stabil.

Program Pendidikan yang dijalankan WVI bertujuan untuk meningkatkan jumlah anak yang dapat membaca di sekolah dasar, khususnya di wilayah dampungan di Papua.

Bagaimana WVI Melakukannya?



Membaca dan memahami isi bacaan (*comprehensive reading*) adalah landasan dari semua kemampuan akademis lain. Anak yang terampil membaca akan memiliki kosa kata yang kaya. Anak akan mudah memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, bahkan memahami konsep-konsep yang rumit. Namun, bagi sebagian besar anak Indonesia, membaca masih menjadi sesuatu yang istimewa.

Upaya peningkatan literasi dilakukan dengan **mengimplementasikan model program Wahana Literasi**. Wahana Literasi adalah program unggulan WVI untuk mengatasi isu rendahnya keterampilan literasi anak-anak yang tinggal di tempat yang terjauh dan tertinggal. Program ini menyasar murid kelas awal sekolah dasar untuk belajar membaca sehingga anak-anak dapat membaca dengan pemahaman yang dapat bermanfaat untuk menjadi fondasi keterampilan hidup mereka.

Wahana Literasi memberikan pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, melengkapi kapasitas orang tua di rumah untuk membimbing anak belajar literasi, dan memberikan penguatan komunitas melalui Rumah Baca untuk dapat mendampingi anak-anak belajar literasi.

Selain Wahana Literasi, WVI juga mengimplementasikan berbagai program lain di sektor pendidikan untuk anak-anak usia 6-11 tahun seperti **Suara dan Aksi Warga (SAW)**. SAW merupakan salah satu pendekatan untuk mempertemukan penerima layanan dengan pemangku kepentingan. Proses SAW yang telah dilakukan dimulai dari Pendidikan Warga, membuat Kartu Penilaian, melakukan Pemantauan Standar lalu kemudian membuat Rencana Aksi untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dasar.

Wilayah Program



Hasil

37.750 anak di wilayah dampingan mendapat manfaat dari implementasi program-program pendidikan



1.892 anak di 5 kabupaten dampingan WVI memiliki keterampilan membaca dengan pemahaman (*comprehensive reading*)



1.812 guru di wilayah dampingan mengikuti pelatihan Wahana Literasi



3.305 materi kontekstual literasi didistribusikan ke sekolah dan Rumah Baca di wilayah dampingan



337 sekolah di wilayah dampingan mendapat intervensi dari program-program pendidikan



13.312 buku teks dan bacaan untuk sekolah dan Rumah Baca di wilayah dampingan



Mitra Program

Pemerintah

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi | Dinas Pendidikan Kabupaten (Jayapura, Jayawijaya, Biak Numfor, Asmat, Landak, Sumbas, Manggarai Timur, Manggarai) | Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Asmat | BAPPEDA Biak dan Landak | Badan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Papua | Balai Guru Penggerak (BGP) Papua

Lembaga pendidikan dan keagamaan

Universitas Bina Nusantara (Binus) | Lembaga Pengembangan Pendidikan Pedalaman Papua (LP4) | Sinode GKI Tanah Papua (5 Klasis) | Keuskupan Agats, Asmat | Yayasan Sekolah Umat Katolik (Yasukma) | Provisi Edukasi

Donor Korporasi & Lembaga Hibah

KAKAO Bank | PT. Matahari Department Store | SGI (Seoul Guarantee Insurance) | Mitsubishi Motors Corporation | KB Securities | Sunlife Insurance | Senayan City | Bagibagibuku.com | Liputan6.com



Pendidikan, Wahana Literasi – Jayawijaya

"Dulu, gaya belajar-mengajar saya satu arah, monoton. Tidak menggunakan alat peraga. Anak-anak jadi cepat bosan dan sulit paham. Tapi setelah mengetahui tentang Wahana Literasi, saya jadi tahu kalau kelas itu harus lebih menyenangkan dan memudahkan anak mengerti. Saya juga melakukan permainan edukatif di kelas. Anak-anak jadi kompetitif dan makin semangat belajar kalau sambil bermain. Buat saya, permainan dan alat peraga jadi alat yang efektif," ujar Ma'am Iis, salah satu guru di sekolah dampingan Program Organisasi Penggerak (POP) di Kabupaten Jayawijaya Papua.*

(*) Program Organisasi Penggerak (POP) adalah program bantuan dari Kemendikbudristek RI untuk meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah.



PROGRAM PERLINDUNGAN ANAK



Program Perlindungan Anak Wahana Visi Indonesia (WVI) bertujuan untuk memberdayakan anak, keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sadar akan hak dan tanggung jawab anak, serta lingkungan yang sadar untuk melindungi anak dari kekerasan fisik dan seksual.

Program perlindungan anak diharapkan dapat mendukung anak mengalami kasih Tuhan dan sesama, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang memiliki hubungan yang baik dan tentram dengan keluarga dan komunitas. Program ini juga diharapkan dapat mendorong anak untuk lebih diperhatikan, dilindungi, dan berpartisipasi, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah anak laiki-laki dan perempuan yang terlindungi dari kekerasan dan meningkatnya tingkat kesejahteraan mereka.

Bagaimana WVI Melakukannya?



Program Perlindungan Anak dijalankan WVI dengan meningkatkan faktor perlindungan dan menurunkan faktor risikonya. Untuk mendukung program Perlindungan Anak, WVI menerapkan model *Child Protection and Advocacy* (CPA). Model CPA memadukan sekumpulan pendekatan perlindungan anak di tingkat individu, keluarga, masyarakat, dan sistem. Kumpulan pendekatan ini termasuk: Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM), Suara dan Aksi Warga (SAW), Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender, Pengasuhan Dengan Cinta (PDC). Melalui pendekatan-pendekatan ini,

WVI berupaya untuk memperkuat sistem perlindungan anak (formal & informal) dan merespons kekerasan, eksploitasi, penelantaran dan perlakuan salah terhadap anak.

Penguatan sistem perlindungan anak dilakukan dengan memobilisasi kelompok perlindungan anak daerah, membangun dan memperkuat pelaporan dan rujukan serta intervensi untuk anak remaja. Pada tingkat desa/kelurahan, WVI memperkuat kelembagaan **Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)**, advokasi anggaran, dan peningkatan kapasitas anggota PATBM sehingga dapat mencegah dan merespons cepat saat terjadi kekerasan terhadap anak di tingkat masyarakat desa/kelurahan.

Untuk mendukung pencegahan dan penanganan kasus anak, WVI melakukan proses advokasi melalui pendekatan **Suara dan Aksi Warga (SAW)**. Tujuan SAW adalah untuk memastikan akuntabilitas dari sektor administrasi dan politik pemerintah guna meningkatkan penyediaan layanan publik perlindungan anak.

Banyak masalah perlindungan anak merupakan hasil dari keyakinan, nilai-nilai, dan budaya yang sangat tertanam dan berlangsung lama. Melalui pendekatan **Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender** bekerja bersama tokoh agama untuk melakukan upaya perlindungan anak dan kesetaraan gender.

Pengasuhan Dengan Cinta (PDC) juga menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan untuk sektor perlindungan anak. Masyarakat diberikan pemahaman terkait pengasuhan dengan kasih sayang dan disiplin positif demi terwujudnya kehidupan anak yang seutuhnya. Ketika orang tua sudah menerapkan pengasuhan dengan kasih sayang diharapkan terjadi pemulihan hubungan di dalam keluarga.

Sebagai organisasi yang berfokus pada anak, WVI menekankan pentingnya partisipasi anak dalam program pembangunan. Penguatan forum anak dan kelompok anak menjadi fokus intervensi partisipasi anak. Peningkatan kapasitas untuk anak melalui pelatihan hak anak, perlindungan anak, identifikasi isu anak, menjadi Pelopor dan Pelapor dan keterlibatan anak dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (musrenbang).

Saat ini WVI sudah memiliki **Dewan Penasihat Anak (DPA)** yang merupakan wadah partisipasi anak untuk memberikan pandangan dan masukan kepada WVI dalam pengambilan keputusan program dan kebijakan.

Wilayah Program



Hasil

128.600 anak dan 114.239 orang dewasa di 13 Provinsi, 36 Kabupaten/ Kota dampingan WVI merasakan intervensi program perlindungan anak		3.576 orang tua di wilayah dampingan mendapatkan pelatihan Pengasuhan Dengan Cinta (PDC)	
44 kebijakan perlindungan anak dihasilkan di berbagai level (desa sampai kabupaten) dampingan WVI melalui Suara dan Aksi Warga (SAW) dan advokasi		1.987 orang tua di wilayah dampingan terlibat dalam Kelompok Dukungan Orang Tua (Parent Support Group/ PSG)	
214 kelompok Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di wilayah dampingan berkontribusi terhadap indikator Kabupaten Layak Anak		3.964 anak di wilayah dampingan berpartisipasi dalam aksi untuk mendukung upaya mengakhiri kekerasan terhadap anak	
1.453 anak di wilayah dampingan mendapat sosialisasi terkait perlindungan anak dari tokoh agama yang mendapatkan pelatihan Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender		150 gereja dan Faith Based Organisation (FBO) yang mencakup 598 tokoh agama di wilayah dampingan terlibat dalam lokakarya Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender	

Mitra Program

Pemerintah

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/ Daerah (Bappenas dan Bappeda) | Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Dinas PPPA | Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan | Kementerian Dalam Negeri dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa | Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi | Kementerian Agama, Bimas Katolik

Non Pemerintah

Aliansi Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (PKTA) | Jaringan Aksi | Indonesia Joining Forces on Ending Violence Against Children (IJF on EVAC) | Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) | Organisasi berbasis agama: Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Keuskupan, Susteran Gembala Baik | Akademisi/ perguruan tinggi: Universitas Indonesia, Atmajaya, Soegiyopranoto, Krida Mandala, Universitas Kristen Indonesia | Gereja: Gereja Kristen Pasundan (GKP), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), Gereja Kristen Sumba (GKS), Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH) | Bala Keselamatan | Lembaga/pemimpin adat

Donor Korporasi & Lembaga Hibah

Mondelez



"Saya punya mimpi, anak-anak di desa, terutama yang tergabung dalam Forum Anak, dapat menjadi anak yang berpikir kritis. Berani berpendapat, apalagi anak perempuan. Karena banyak anak yang haknya terabaikan dan mengalami kekerasan. Dalam Forum Anak Desa, saya diberikan ruang untuk meluapkan ekspresi saya, mengungkapkan semua perasaan yang saya alami. Bagi saya, Forum Anak merupakan wadah yang sangat baik untuk anak-anak belajar berpartisipasi, meningkatkan kemampuan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan meningkatkan rasa percaya diri," ujar Andini, anggota Dewan Penasihat Anak WVI yang tinggal di sebuah desa kecil di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur.



PROGRAM EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA



Program ekonomi dan ketahanan pangan keluarga yang dijalankan WVI berfokus pada penghidupan masyarakat dalam bentuk peningkatan pendapatan melalui peningkatan produktivitas usaha tani maupun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan kelompok usaha lainnya termasuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), dukungan bagi keluarga untuk memastikan akses terhadap gizi anak tersedia, kapasitas literasi keuangan yang inklusif, serta akses terhadap layanan keuangan dan perlindungan sosial. Beberapa pendekatan yang berbeda juga telah dilakukan untuk membantu keluarga dan anak-anak rentan serta komunitas dalam mengakses pemenuhan kebutuhan dasar untuk penghidupan.

Bagaimana WVI Melakukannya?



Program ketahanan pangan keluarga berkontribusi pada upaya Pemerintah dalam percepatan penurunan prevalensi stunting di Indonesia dengan mengajarkan keluarga untuk memproduksi dan mengelola pangan lokal melalui **konsep Kebun Gizi**. Tujuannya adalah membantu keluarga untuk dapat menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak balita dan ibu hamil dengan menanam sayur, kacang-kacangan dan/ atau memelihara ternak kecil dan ikan. Hasil kebun gizi tidak hanya dapat dikonsumsi oleh keluarga tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan bersama yang dilakukan oleh komunitas, seperti di Sumba Barat Daya dengan adanya motor pick-up keliling. Selain itu, di Sulawesi Tengah 15 kelompok perempuan dikapabilitas untuk dapat mengelola peternakan ayam petelur sederhana sehingga dapat mendorong tersedianya akses telur di desa. Inovasi Kebun gizi yang adaptif terhadap kondisi iklim di Asmat dilakukan dengan partisipasi masyarakat untuk mendirikan **Kebun Gizi Apung** sehingga tanaman sayuran tidak terkena imbas dari

kenaikan permukaan air rawa. Pendekatan kebun apung yang partisipatif ini mendapatkan penghargaan Indonesia's SDGs Action Awards 2023 kategori Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang diselenggarakan oleh Kementerian PPN/Bappenas.

Peningkatan literasi keuangan diberikan kepada keluarga dan komunitas melalui pelatihan **Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT)** dan **literasi keuangan berbasis gender (Gender Inclusive Financial Literacy Training - GIFT)**. Hal ini bertujuan untuk mendorong kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan mereka pada untuk kebutuhan anak melalui tabungan dan dana darurat.

Masyarakat juga dilatih untuk disiplin menabung dan mengelola dana darurat melalui pendekatan kelompok simpan-pinjam yang dikenal dengan sebutan **Asosiasi Simpan Pinjam untuk Kesejahteraan Anak (ASKA)** yang merupakan adopsi dari pendekatan World Vision, yaitu *Savings for Transformation (S4T)*. ASKA dilakukan dalam kelompok-kelompok, di mana satu kelompok terdiri dari 15-25 orang dengan satu siklus berlangsung selama 9-12 bulan. Masyarakat dapat mengakses layanan menabung bersama dan mengelola dana bersama untuk digunakan sebagai pinjaman dengan cara yang aman, nyaman, mudah terjangkau dan fleksibel. Melalui ASKA mereka dapat terlepas dari jeratan bank keliling, rentenir, dan pinjaman online dengan bunga yang tinggi, dikarenakan aturan peminjaman serta biaya layanan atau jasa pinjaman ditentukan berdasarkan kemampuan dan kesepakatan anggota kelompok ASKA.

Pinjaman yang diakses oleh masyarakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya pendidikan, biaya kesehatan, modal usaha, dan keadaan mendesak. Layanan dana sosial yang merupakan kontribusi anggota kelompok dapat diakses untuk membantu anggota yang mengalami kondisi darurat atau untuk membantu sesama di wilayah mereka. Pada akhir siklus, setiap anggota menerima kembali dana tabungan mereka beserta sisa hasil usaha yang didapatkan dari pembayaran biaya layanan atau jasa pinjaman. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat disiplin menabung juga mendorong mereka untuk memfasilitasi pembentukan ASKA anak dan remaja di wilayah masing-masing dalam rangka meningkatkan keterampilan mereka untuk mengelola uang dengan menabung sejak dini.

Beberapa inovasi juga telah dilakukan terhadap ASKA, seperti masyarakat di Nias Selatan yang memanfaatkan ASKA untuk mengakses kebutuhan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi, di Jakarta kelompok ASKA terintegrasi dengan Bank Sampah dan memberikan kontribusi peningkatan jumlah nasabah Bank Sampah. Selain itu, melalui pendampingan program pengurangan risiko bencana di Jakarta dan Tangerang masyarakat mengelola ASKA sebagai akses keuangan saat kondisi darurat. Berbeda lagi dengan petani cokelat di Sulawesi Selatan dan Tenggara, mereka mendapatkan akses keuangan sebagai modal usaha untuk kebutuhan pertanian seperti pupuk. Pembelajaran menarik yang didapatkan, kelompok ASKA menjadi wadah bagi masyarakat untuk bertukar informasi terkait isu perlindungan anak, kesehatan dan gizi anak, mitigasi risiko bencana, pengelolaan sampah, serta praktik pertanian yang baik.

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dengan menguatkan kapasitas pelaku UMKM perempuan dalam mitigasi risiko bencana **melalui pendekatan Warung Tangguh Bencana**, pelatihan rencana keberlanjutan usaha, pengelolaan dan pencatatan keuangan usaha, serta akses pemasaran termasuk pemasaran digital. WVI bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Joobee, Warung Sahara, BPJS-TK, ACA, Dinas Koperasi dan UMKM, serta pemerintah daerah untuk mendorong tersedianya akses pasar dan keuangan untuk para pelaku UMKM. WVI juga aktif melakukan pendampingan layanan BUMDes yang inklusif di mana kelompok-kelompok perempuan dan pihak desa dikapabilitas untuk dapat mengelola unit usaha yang ada di 50 BUMDes di wilayah NTT. Beberapa pelatihan seperti menggali potensi desa, membuat analisis usaha untuk mendapatkan laba, serta pencatatan keuangan yang baik diberikan kepada kelompok-kelompok usaha seperti kelompok tani, kelompok sadar wisata dan menghubungkan mereka kepada pihak ke tiga untuk akses permodalan dan kerja sama.

Pengembangan Sistem Pasar yang inklusif kepada petani jagung, padi, hortikultura, bawang merah, dan kenari juga dilakukan dengan menggandeng berbagai pihak terkait baik dari pemerintah maupun pihak swasta. WVI bekerja sama dengan PT. Sygenta, PT. Bisi Indonesia, PT. Bio Konversi Indonesia, Saprotan Utama, dan PT. Power Agro Indonesia mendorong tersedianya akses benih berkualitas, pupuk organik, sistem irigasi tetes, dan pasar untuk kenari WVI juga bekerja sama dengan Timur Rasa. Selain itu, dalam rangka mendorong tersedianya akses keuangan untuk modal usaha tani, WVI membangun kerja sama dengan lembaga keuangan *Credit Union*: Swastisari, Citra Hidup Tribuana, Monaven, Sangosay, Kasih Sejahtera, Puskopdit Flores Mandiri (NTT) Witamori (Sulawesi Tengah), Pembaruan GMIH, Diakonia Posifero (Maluku Utara) untuk dapat memberikan akses kredit bagi petani dalam mengakses input pertanian yang berkualitas. Pelatihan Literasi Keuangan inklusif gender menggunakan modul GIFT juga dilakukan kepada keluarga petani, dan untuk memastikan keberlanjutan WVI melatih *Credit Union* untuk menjadi fasilitator GIFT. Hal ini dalam rangka mendorong peningkatan produktifitas pertanian untuk membantu peningkatan pendapatan petani rentan.

Wilayah Program

Program Ekonomi dan Ketahanan Keluarga diimplementasikan di 12 Provinsi, 45 Kabupaten/ Kota dengan 13 Area program pendanaan sponsorship, 8 proyek non sponsorship dan grant, dan 2 program tanggap bencana. Detail wilayah sebagai berikut:



Hasil

11.438 orang dewasa
(4230 Laki-laki dan 7208 Perempuan)
di wilayah dampingan menerima manfaat dari program ekonomi



1.338 anggota kelompok simpan pinjam
di wilayah dampingan mendapatkan pelatihan literasi keuangan



9.963 orang di wilayah dampingan menjadi anggota kelompok simpan pinjam di 620 kelompok



Rp4.813.956.500 total saham dari kelompok ASKA di wilayah dampingan



2.335 orang tua dan pengasuh anak di wilayah dampingan mengikuti pelatihan kebun gizi



2.104 keluarga yang memiliki anak balita di wilayah dampingan dapat menyediakan makan anak melalui hasil kebun gizi



20 konstruksi kebun apung di wilayah dampingan berhasil dibangun dan memberikan manfaat pada **641 anak**



15 kelompok perempuan usaha ayam petelur dengan rata-rata produksi 128 butir telur per bulan (hasil monitoring per Desember 2022: 13.400 butir telur) dengan kisaran harga jual antara Rp 35.000,00 – Rp 50.000,00 per rak telur (30 butir) tergantung pada ukuran telur



Mitra Program

Pemerintah

Bappens dan Bappeda | Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi | Kementerian Pertanian serta Dinas Pertanian | Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Dinas Lingkungan Hidup | Badan Pangan Nasional | Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika | Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa | Dinas Koperasi dan UMKM | Dinas Pariwisata | Dinas perindustrian dan perdagangan

Non Pemerintah

Timur Rasa | PT Sygenta | Bio Konversi | Yayasan Alfa Omega | Yayasan Injiwatu Sumba | Yayasan Sanggar Suara Perempuan | Bengkel Appek | Power Agro | Bisi | PT Morifa | Bank Kalbar | Bank NTT | Water.org | Credit Union: Swastisari, Citra Hidup Tribuana, Monaven, Sangosay, Kasih Sejahtera, Puskopdit Flores Mandiri (NTT) Witamori (Sulteng), Pembaruan GMIH, Diakonia Posifero (Maluku Utara) | SAHARA | ACA | BPJS- Ketenagakerjaan | BRI | NatureCo | PT Pos

Donor Korporasi & Lembaga Hibah

DFAT | ANCP | Mondelez | USAID | European Union | 3M | BNP Paribas | Zurich



Ekonomi, Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga, Zurich Indonesia - Bersama Teman Baik

"Perlahan tapi pasti, usaha petelur ini mulai berkembang. Dari hasil penjualan telur ayam ini tentunya dapat menambah hasil pendapatan dari ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa. Dengan adanya kelompok ayam petelur, ibu-ibu yang sebelumnya tidak aktif dalam kegiatan menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat," ujar Ivon (26) seorang anggota kelompok peternak ayam petelur di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

PENGURANGAN RISIKO BENCANA DAN TANGGAP BENCANA



Program Tanggap Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana (*Disaster Risk Reduction and Emergency Response*) yang dijalankan Wahana Visi Indonesia bertujuan untuk memperkuat ketahanan anak dan kelompok rentan di wilayah yang rawan dan berisiko terhadap bencana dan krisis melalui Pengurangan Risiko Bencana (PRB).

Bagaimana WVI Melakukannya?



Upaya membangun ketahanan masyarakat untuk menyerap, beradaptasi dan mentransformasikan risiko yang masyarakat hadapi dari bahaya alam dan lingkungan yang cepat berubah dijalankan melalui beberapa pendekatan, sebagai berikut:

1. Memperkuat Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat
2. Mendukung Pelaku Penanggulangan Risiko Bencana lokal dan memberdayakan pengetahuan tradisional setempat (*Local Wisdom*)
3. Memperkuat integrasi Gender, Penyandang Disabilitas dan Perlindungan Anak dalam inisiatif Pengurangan Risiko Bencana (termasuk aksi antisipatif dan Adaptasi Perubahan Iklim)
4. Keterlibatan Sektor Swasta yang Sistematis dalam Pengelolaan Risiko Bencana

- 5. Memperkuat integrasi Pengurangan Risiko Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Kementerian Lembaga lainnya
- 6. Memperkuat Sistem Peringatan Dini dan Pemantauan Bencana, Manajemen Informasi dan Laporan
- 7. Terus memperkuat Inisiatif Sekolah Aman
- 8. Meningkatkan pemanfaatan *Cash and Voucher Programming* sebagai modalitas

Kegiatan Program di Tahun Fiskal 2023

- Pengurangan Risiko Bencana diimplementasikan melalui pendekatan **Manajemen Risiko Bencana Berbasis Masyarakat/Community-based Disaster Risk Management (CBDRM)** dalam program jangka panjang di masing-masing wilayah dampingan WVI, antara lain di Sumatera, Nusa Tenggara Barat, Jawa, Nusa Tenggara Timur (NTT), Kalimantan Barat, dan Papua. Pendekatan pengurangan risiko bencana (PRB) juga diimplementasikan melalui proyek dana hibah (grant), meliputi USAID SINERGI II Project, USAID KUAT Project, ANTICIPATION.
- **Tanggap bencana** dilakukan untuk memastikan anak dan masyarakat paling rentan dapat bangkit kembali dari keterpurukan akibat adanya bencana, dan selama tahun fiskal 2023, Wahana Visi Indonesia melakukan 5 tanggap bencana di Indonesia seperti 1) Gempa Bumi Cianjur 2) Banjir di Kupang 3) Badai di Sumba Barat Daya 4) Kekeringan dan kerawanan pangan di Kabupaten Puncak–Papua Tengah dan yang ke 5) kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat. Sektor Intervensi dalam tanggap bencana ini meliputi sektor kesehatan gizi, sektor air, sanitasi, dan hiegenitas (*Water Sanitation and Hygiene-WASH*), sektor perlindungan anak, sektor pendidikan di situasi darurat bencana, dan sektor perlindungan sosial adaptif bagi penyintas bencana.
- **Tanggap Bencana Hijau:** Tanggap bencana ini dilakukan dengan strategi ramah lingkungan, dalam hal pemilihan barang yang akan didistribusikan, mengurangi plastik sekali pakai, kertas cetak dan masker akan dikelola dengan baik sesuai dengan peraturan (atau kebijakan) yang relevan dalam menjaga lingkungan.
- Melakukan Advokasi, salah satu pendekatan yang digunakan adalah **Suara dan Aksi Warga (SAW)** menyangkut isu tentang manajemen risiko dan respons bencana.
- Menyediakan *assessment* dengan pendekatan **Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI)**. Memastikan penyajian data terpilah berdasarkan jenis kelamin, usia dan ragam disabilitas, dengan memasukkan *Washington Group Question dalam Rapid Needs Assessment (RNA)*.
- Kemitraan dan pelokalan salah satu pendekatan dalam memastikan program-program manajemen bencana berkelanjutan. WVI memiliki mitra implementasi dan strategis dalam tanggap bencana dan pengurangan risiko bencana.
- *Cash Transfer* (bantuan non tunai) melalui *cash voucher program* yang diimplementasikan untuk memastikan bantuan yang diberikan lebih bermartabat dan inklusi karena sesuai dengan kebutuhan para penyintas keluarga dan anak.

- Inovasi Teknologi sebagai alat yang membantu dalam proses manajemen data penerima manfaat, distribusi barang-uang-voucher, e-voucher, absensi pelatihan, bantuan bersyarat, monitoring kesehatan dan *dashboard monitoring* sehingga semakin memberikan dampak lebih luas.

Wilayah Program



Hasil

30 Komite Bencana Desa di wilayah dampingan difungsikan



3.361 orang termasuk anak-anak, di wilayah dampingan dilatih pengurangan risiko bencana



2.389 Kepala Keluarga (8.510 orang) di wilayah dampingan menerima bantuan non-tunai, di antaranya 2.895 anak-anak



43.477 jiwa di wilayah dampingan dijangkau melalui manajemen bencana melalui tanggap bencana



21.165 anak di wilayah dampingan yang dijangkau adalah anak paling rentan



Tanggap Bencana

Respons Tanggap Bencana	Anak laki-laki	Anak Perempuan	Orang dengan Disabilitas
Respons Banjir Kupang/Kupang Flood Emergency Response (KFER)	817	920	0
Respons Gempa Bumi Jawa Barat/West Java Earthquake Emergency Response (WAVR)	8.039	7.746	222

Respons Tanggap Bencana	Anak laki-laki	Anak Perempuan	Orang dengan Disabilitas
Respons Angin Puting Beliung Sumba Barat Daya/ <i>Southwest Sumba Tornado Emergency Response</i> (WISTER)	414	463	0
Respons Kekeringan di Papua/ <i>Drought Papua Emergency Response</i> (DAFER)	105	97	12
Mendukung Inisiatif Kabut Asap dengan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar/ <i>Supporting Haze Initiatives with Neighbourly Empowerment</i> (SHINE)	1.232	1.332	0
TOTAL	10.607	10.558	234 orang dengan disabilitas, di dalamnya terdapat 34 anak dengan disabilitas

Mitra Program

Pemerintah

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan | Badan Nasional Penanggulangan Bencana | Badan Penanggulangan Bencana Daerah | Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika

Non Pemerintah

UNOCHA | Humanitarian Forum Indonesia (HFI) | Forum PRB DKI | Karang Taruna | Forum disabilitas Alor | Rumah Zakat | Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) | Sinode GKII

Donor Korporasi & Lembaga Hibah

USAID | Aktion Deutschland Hilft (ADH) | European Union | HKSAR | CHAF | Sunlife | HSBC | Ardhya | Zurich | Ohio University | Manggala Gelora Perakasa



Tanggap bencana, gempa bumi, Cianjur, Education in Emergency, sekolah sementara - WEVER

"Dengan adanya sekolah bambu ini kami sangat senang. Selain sekolah ada juga tempat cuci tangan di pintu sisi kiri dan sisi kanan. Kami sangat senang selain tempat belajarnya lebih baik dan adem kami juga bisa beribadah sama-sama di sini. Selain bantuan bangunan sekolah, kami juga mendapatkan pelatihan yang diberikan oleh kakak-kakak WVI. Kami belajar mengenali risiko bencana dan belajar memetakan lokasi sekolah kami agar kami tahu ke mana kami pergi jika bencana datang saat kami belajar. Hal ini adalah pelajaran baru bagi kami. Saat ini kami belajar mengenali lingkungan sekolah kami dengan baik," tutur Hasan (11), seorang murid kelas 5 SD yang menggunakan sekolah sementara sebagai tempat belajarnya sekarang.



ADVOKASI



Advokasi Wahana Visi Indonesia (WVI) mengedepankan kerja bersama mitra dengan konsep ko-kreasi, serta menjadikan warga sebagai pemeran utama untuk memastikan pemenuhan hak anak dan warga. Dalam keyakinan WVI, memampukan warga dan menguatkan peran pemerintah adalah kunci keberlanjutan pembangunan berkualitas. Advokasi tata kelola pemerintahan yang baik menjadi kunci proyek-proyek besar WVI seperti USAID Kolaborasi di Papua, dan proyek PASTI untuk penanganan stunting.

Advokasi Berbasis Hak dan Akuntabilitas Sosial

Pendekatan advokasi Wahana Visi Indonesia adalah advokasi berbasis hak, yang mendorong negara memenuhi hak anak. Ini artinya WVI berupaya memberi kontribusi agar negara mampu menjalankan kewajibannya sebagai pembentuk kebijakan dan pelaksana kebijakan, di mana dalam prosesnya melibatkan warga. Pendekatan terbaik untuk memastikan partisipasi publik adalah melalui Akuntabilitas Sosial. Warga, termasuk anak, diberdayakan menjadi aktor advokasi kebijakan terbaik bagi mereka. Akuntabilitas sosial Wahana Visi Indonesia membuat kerja-kerja pemerintah menjadi lebih baik dan layanan semakin berkualitas. Di tingkat nasional, WVI melakukan upaya institusionalisasi akuntabilitas sosial melalui Rencana Aksi Nasional Open Government Indonesia (RAN OGI) bersama koalisi organisasi masyarakat sipil, Kementerian PPN/ Bappenas dan Kementerian Desa PDTT. Pada tahun fiskal 2023, WVI mendapat amanah menjadi salah satu anggota Komite Pengarah OGI untuk mendorong pemerintah yang terbuka dan partisipatif dalam mewujudkan solusi inovatif bagi masyarakat.

Laporan advokasi tahun fiskal 2023 menunjukkan inisiasi advokasi oleh warga menghasilkan pencapaian kebijakan terbanyak. Laporan yang sama lebih lanjut memperlihatkan tokoh agama/adat dan anak merupakan aktor utama advokasi. Tokoh agama atau adat ikut melakukan aksi advokasi, sementara anak-anak melakukan penelitian yang kemudian berbuah kebijakan atau implementasi. Wahana Visi Indonesia menargetkan dua tema besar, yaitu kekerasan seksual terhadap anak dan perbaikan layanan perlindungan anak. Pada tahun fiskal ini, WVI resmi menjadi salah satu anggota tim penasehat Menteri Kesehatan dalam urusan Komunikasi Risiko dan Pelibatan Komunitas, sebagai pembuka pintu untuk advokasi kampanye terbaru WVI bersama Kemitraan Global World Vision dalam mendukung pemenuhan gizi anak dan ketahanan pangan keluarga, yang sejalan dengan kebijakan Pemerintah untuk percepatan penanganan masalah stunting di Indonesia.

Hasil

Pada tahun fiskal 2023, ada total 66 kebijakan yang dipengaruhi dari hasil advokasi Wahana Visi Indonesia, terdiri dari:

- **7** kebijakan di tingkat nasional, **3** kebijakan di tingkat provinsi, **16** kebijakan di tingkat kabupaten/kota, dan **40** kebijakan di tingkat desa.
- Sedikitnya **80 juta** atau semua anak Indonesia mendapatkan dampak baik dari kebijakan-kebijakan ini, termasuk **63 jutaan** anak rentan di dalamnya.
- Jumlah kebijakan yang dihasilkan melalui aksi advokasi bersama komunitas ada **35**. Sementara kebijakan yang dihasilkan melalui kerja koalisi adalah **24** kebijakan.

SDGs	Nasional	Provinsi	Kabupaten	Desa	Total Kebijakan
1.5. Pada tahun 2030, membangun ketahanan masyarakat miskin dan mereka yang berada dalam situasi rentan serta mengurangi paparan dan kerentanan mereka terhadap kejadian ekstrem terkait iklim serta guncangan dan bencana ekonomi, sosial, dan lingkungan lainnya			1	4	5
2.1 Pada tahun 2030, mengakhiri kelaparan dan memastikan akses bagi semua orang, khususnya masyarakat miskin dan orang-orang yang berada dalam situasi rentan, termasuk bayi, terhadap makanan yang aman, bergizi, dan mencukupi sepanjang tahun				1	1
3.8 Mencapai jaminan kesehatan universal, termasuk perlindungan risiko keuangan, akses terhadap layanan kesehatan esensial yang berkualitas, serta akses terhadap obat-obatan dan vaksin yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau untuk semua	2			1	3
4.1 Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah yang gratis, adil dan berkualitas yang mengarah pada hasil pembelajaran yang relevan dan efektif				1	1
5.3 Menghapuskan semua praktik-praktik berbahaya, seperti pernikahan anak, pernikahan dini dan pernikahan paksa serta mutilasi alat kelamin perempuan		1		7	8
6.1 Pada tahun 2030, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau untuk semua			3	9	12
6.2 Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan higiene yang memadai dan merata untuk semua dan mengakhiri buang air besar sembarangan, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan perempuan dan anak perempuan dan mereka yang berada dalam situasi rentan				4	4
16.2 Mengakhiri pelecehan, eksploitasi, perdagangan dan segala bentuk kekerasan dan penyalahgunaan terhadap anak	4	1	11	11	17
16.7 Memastikan pengambilan keputusan yang responsif, inklusif, partisipatif dan representatif di semua tingkatan	1	1		2	4
16.9 Pada tahun 2030, memberikan identitas hukum untuk semua, termasuk pencatatan kelahiran				1	1
	7	3	16	33	66





LIPUTAN KHUSUS

PENDEKATAN LINTAS AGAMA & KEPERCAYAAN DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN

Sebagai organisasi Kemanusiaan Kristen, Wahana Visi Indonesia memandang penting peran agama dan kepercayaan dalam program pengembangan. Hal ini karena pengembangan transformatif pada diri anak, keluarga dan masyarakat melalui program-program yang dijalankan bersama para mitra nilai-nilai agama dan kepercayaan yang dipegang. Peran agama dan kepercayaan dalam program pengembangan memberikan ruang untuk dukungan dan keterlibatan komunitas agama dan kepercayaan serta Tokoh Agama di komunitas agama dan kepercayaan masing-masing untuk membawa perubahan di tengah masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan anak.

Kemitraan untuk Pengembangan Transformasional dalam Mendukung Kesejahteraan Anak

WVI menjalin kemitraan dengan gereja dan lembaga keagamaan lintas agama dan kepercayaan dalam menjalankan program pengembangan untuk mendukung kesejahteraan anak. Gereja adalah mitra WVI yang tidak tergantikan untuk mewujudkan transformasi yang menyeluruh. Lembaga keagamaan lintas agama dan kepercayaan juga merupakan mitra strategis WVI untuk mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam program pengembangan.

Melalui *Spiritual Landscape Assesment* (SLA) yang dilakukan WVI pada tahun 2019, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan ekstrim adalah rusaknya hubungan atau relasi. Dengan demikian, program pengembangan yang dijalankan WVI bersama para mitra tidak terbatas pada pendekatan sektoral saja, namun memadukan juga upaya untuk mewujudkan pemulihan relasi dalam rangka pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Model Pendekatan agama dan kepercayaan dalam Program Pengembangan

Berbagai model pendekatan agama dan kepercayaan dalam program pengembangan telah dikembangkan dan dilaksanakan untuk mendukung transformasi kehidupan menuju kesejahteraan anak. Tiga model pendekatan yang utama adalah: Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender (*Channel of Hope for Child Protection dan Gender*), Pengasuhan Dengan Cinta (*Parenting with Love*), dan Penguatan Cara Pandang (*Empowered World View*). Model-model pendekatan ini telah dibagikan, didiskusikan, dan dilatihkan kepada para tokoh agama dari kalangan Kristen, Katholik, dan Islam dari berbagai lapisan, dan diterapkan di seluruh program pengembangan WVI bersama mitra. Tidak tertutup kemungkinan model pendekatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut bersama komunitas dan tokoh agama lain ke depannya.

Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender adalah upaya untuk mengkapasitasi tokoh agama dalam upaya perlindungan anak dan kesetaraan gender dengan melibatkan umat. Melalui pelatihan dan lokakarya Saluran Harapan ini diharapkan terbentuknya kelompok-kelompok aksi perlindungan anak berbasis lembaga agama. Kelompok ini bisa berupa penguatan kelompok terkait perlindungan anak yang sudah ada. Salah satu kelompok aksi perlindungan anak di wilayah dampingan WVI Bengkayang melaksanakan kampanye Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (PKTA) sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap kesejahteraan anak. Kampanye ini berlangsung di dua gereja lokal, yaitu Gereja Persatuan Injili Baptis Indonesia (GPIBI) dan Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GeKRI). Kampanye PKTA bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran tentang hukum dan hak perlindungan anak dan dihadiri oleh orang tua dari gereja-gereja tersebut. Setelah penyebaran informasi, para pemimpin agama dan staf wilayah dampingan bekerja sama untuk mengidentifikasi contoh-contoh kekerasan terhadap anak dalam komunitas agama mereka. Pemetaan dan identifikasi kekerasan anak ini menjadi landasan bagi Kelompok Aksi Perlindungan Anak untuk mengembangkan intervensi lebih lanjut yang bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan mengasuh bagi anak-anak. Di beberapa wilayah dampingan, Kelompok Perlindungan Anak Berbasis Lembaga Agama ini menyatu dengan PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat dan KPAD) Komite Perlindungan Anak Desa.

Pengasuhan dengan Cinta merupakan modul pengasuhan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak dengan kasih sayang dan disiplin positif demi terwujudnya kehidupan anak-anak yang utuh sepenuhnya. Tindak lanjutnya adalah Kelompok pendukung orang tua yang akan bertemu secara rutin dengan pendampingan Tokoh Agama.

Empowered World View merupakan model pemberdayaan masyarakat berbasis agama yang fokus pada perubahan perilaku dengan menekankan pada upaya mengatasi pola pikir yang ketergantungan dan mempromosikan pemberdayaan individu di tengah situasi kemiskinan.

Pelatihan-pelatihan pendekatan lintas agama dan kepercayaan ditujukan kepada Para Pemimpin Agama dari berbagai lapisan dan agama (Kristen, Katholik dan Islam) untuk mengkapasitasi Tokoh agama untuk mampu melakukan upaya perlindungan anak dan menyetarakan perempuan atau gender dengan hasil kegiatan diharapkan mereka bisa membentuk Kelompok Aksi Perlindungan Anak berbasis Lembaga Agama. Untuk Pengasuhan dengan Cinta, para Tokoh Agama dilatih mengenai pengasuhan positif dan merayakan keluarga supaya mampu mendampingi kelompok pendukung orang tua yang dibentuk setelah pelatihan PDC. Kelompok pendukung orang tua ini akan bertemu secara rutin untuk saling mendukung dan berbagi tantangan dan pemecahan masalah pengasuhan di kalangan orang tua dengan didampingi Tokoh Agama yang sudah dilatih.

Amandus Mofu (Manu) dari wilayah dampingan Biak, seorang perwakilan dari Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, khususnya Klasis Biak Selatan, berbagi pengalaman sebelum bekerja sama dengan Wahana Visi WVI) dalam pelayanan anak. Di Papua, terutama di Biak Selatan, mengajar anak dianggap harus dilakukan dengan cara kasar agar anak dapat memahami dan mematuhi perintah orang tuanya.

"Awalnya, ketika perwakilan WVI, Kakak Heni, datang untuk membangun hubungan, ia diusir oleh ibu-ibu di Forum pertemuan karena dianggap bahwa anak-anak di Papua hanya dapat diajar dengan cara kasar. Namun, setelah bekerja sama dengan WVI, gereja menghentikan praktik kekerasan terhadap anak".

Mereka terlibat dalam program-program seperti PDC, Modul Kepemimpinan Anak Remaja Inklusif (MKARI), dan Literasi untuk memberikan hak-hak anak terutama dalam kesehatan dan pendidikan. Mereka menyadari bahwa anak-anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang baik, dan menganggap kemiskinan sebagai bagian dari pengetahuan yang perlu disampaikan kepada anak-anak.



4.162 orang tua, pengasuh dan tokoh agama (terdiri dari 848 tokoh agama Kristen, 388 tokoh agama Islam, (1.236 orang Tokoh Agama), dan terbentuk 15 Kelompok Aksi Perlindungan Anak, dan 1.123 orang tua atau pengasuh) mendapat pelatihan PDC (Pengasuhan dengan Cinta) dan mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam peran mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman untuk pengasuhan dan spiritualitas anak



1.987 orang tua terlibat aktif dalam Kelompok Pendukung Orang Tua



150 gereja dan organisasi berbasis agama (faith based organization) terlibat dalam transformasi melalui model program



30.325 anak terjangkau dan mendapatkan manfaat dari semua project model dalam pertumbuhan spiritualitas mereka



8.777 Tokoh Agama dan Orang tua, anak-anak mendapatkan dukungan untuk pengasuhan spiritualitas

Hubungan Antar Agama untuk Kesejahteraan Anak

Beberapa model pendekatan program, khususnya Saluran Harapan untuk Perlindungan Anak dan Gender dilakukan secara lintas agama dan kepercayaan di wilayah yang area programnya merupakan konteks lintas agama dan kepercayaan. Kerja sama tokoh agama untuk melindungi anak secara lintas agama dan kepercayaan membantu menjembatani perspektif dan kemitraan lintas agama dan kepercayaan. Demikian juga untuk Pengasuhan dengan Cinta yang dilakukan lintas agama dan kepercayaan.

Beberapa wilayah dampingan yang melakukan konteks lintas agama dan kepercayaan adalah Sigi, Palu, Donggala (Sipado), Parimo, Halmahera Timur, Bengkulu Selatan, Simokerto, Jakarta. Pasca pelatihan di beberapa wilayah dampingan dideklarasikan bersama Gerakan untuk mewujudkan Rumah Ibadah Ramah Anak sebagai bagian dari *platform* mengintervensi pemenuhan hak anak dirumah ibadah.

Di level Nasional, WVI menjadi bagian dari pembentukan dan derap langkah kemitraan lintas agama dan kepercayaan yang bernama FORLAPPA (Forum Lintas Agama Untuk Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Forlappa terdiri dari 23 Lembaga Agama maupun Lembaga Kemasyarakatan Lintas agama dan kepercayaan yang telah memiliki 69 praktik baik dalam 5 (lima) isu prioritas sesuai arahan Presiden. Forum ini didukung oleh KPPPA dan terlibat dalam upaya-upaya penyusunan panduan rumah ibadah ramah anak, modul pengarusutamaan gender di bidang pendidikan, kesehatan dan perubahan iklim, adaptasi modul *Empowered World View* atau memberdayakan cara pandang dari perspektif 6 (enam) agama.

Selain pelatihan-pelatihan model program, Kemitraan dengan aras gereja juga dilakukan untuk diseminasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Barna Riset tentang *"Open Generation"* yaitu generasi usia 13-17 Tahun. Hasil penelitian ini diseminasikan secara nasional melalui *launching* bersama aras gereja PGI, PGLII, PGPI, KWI, Gabungan Gereja Baptis dan Gereja Advent. Sebagai kelanjutan dari *launching* adalah pembahasan mengenai hasil temuan melalui *Church Leader Gathering* dan Pemerhati Generasi yaitu webinar online yang membahas mengenai isu Perubahan Iklim, Kemiskinan Ekstrim, dan Gereja Ramah Anak. Total Jumlah Pemimpin gereja dan pemerhati generasi yang hadir dalam acara CLG sejumlah 210 Pemimpin gereja lintas denominasi dan pemerhati generasi.

WVI bermitra dengan PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia) juga menginisiasi dan mempublikasikan buku katekisasi pranikah yang ditujukan untuk memperlengkapi calon pengantin untuk memahami isu-isu teologi, hukum, ekonomi, sosial dan budaya, serta pengasuhan dan kesehatan dalam rumah tangga. Buku sudah diluncurkan dan sudah dibagikan kepada sinode-sinode dalam lingkup PGI dan gereja-gereja mitra WVI di level nasional, zonal dan lokal (wilayah dampingan).

Peran Pemuka Agama dalam Sektor Kesehatan, Pendidikan, dan Perlindungan Anak

Di sektor kesehatan, untuk mencapai tujuan meningkatkan peran serta masyarakat dalam bidang sanitasi dan air serta kebersihan telah dilatih Tokoh-tokoh agama yang dilatih sebagai *champion project* WASH sejumlah 245 (166: laki-laki, 79: perempuan) orang yang terdiri dari pemimpin gereja, maupun dari pemimpin agama lainnya (*Interfaith*).

Sedangkan di sektor Pendidikan, dilibatkan juga tokoh agama, khususnya gereja dalam memberdayakan cara pandang orang tua untuk mendukung pendidikan. Jumlah gereja ataupun lembaga agama yang terlibat mendukung program pendidikan sejumlah 17 gereja atau lembaga agama. Dan sejumlah 27 orang tua terlibat aktif dalam kelompok pendukung orang tua yang mendukung pendidikan.

Di sektor perlindungan anak, terdapat sejumlah 8 Kelompok Perlindungan Anak di Lembaga Agama yang secara aktif melaksanakan rencana kerja tindak lanjut, khususnya dalam mencegah dan menangani isu kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

"Banyaknya informasi dan pengetahuan yang diperoleh terkait perlindungan anak, sehingga ketika saya diminta menjadi bagian tim penyusunan peraturan desa perlindungan anak saya semakin giat melakukannya karna prihatin melihat kondisi perlindungan anak yang terjadi di masyarakat. Setelah tahu, saya sangat termotivasi untuk melakukan upaya menyelamatkan anak-anak atau generasi dari dampak pengaruh buruk kehidupan sosial anak di masyarakat".

ujar Pdt. Kolonius Iyor (43thn) dari KGBI Damai, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Dampak yang dihasilkan dari Pemimpin Agama terhadap Kesejahteraan Anak

Tokoh agama memegang peran penting dalam komunitas agama dan kepercayaannya. WVI melibatkan tokoh agama dalam intervensi di model pendekatan program. Tujuannya adalah supaya tokoh agama dikapasitasi untuk mampu melakukan upaya perlindungan anak, serta penyetaraan perempuan (*gender*). Sehingga mereka bisa melakukan upaya mobilisasi jemaat, umat untuk membangun sistem perlindungan anak berbasis komunitas agama dan kepercayaannya. Tahun 2023 sudah terbentuk Kelompok Aksi Perlindungan Anak yang aktif yang dilakukan oleh Tokoh Agama. Dampaknya anak-anak terlindungi dari kekerasan, eksploitasi, pengabaian dan pelecehan ataupun perlakuan salah yang potensial dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya. Tokoh Agama juga dilatih menjadi fasilitator Pengasuhan dengan Cinta yang ditujukan untuk membekali kemampuan orang tua untuk mengasuh anak melalui pengasuhan yang positif dan membentuk Kelompok Pendukung orang Tua.

Dampaknya adalah anak memiliki hubungan positif dengan orang tua dan sesama teman-temannya. Melalui pelibatan tokoh agama dalam memberdayakan cara pandang dan diimplementasikan dalam proyek kerukunan serta penguatan kohesi sosial, maka mereka menjadi pembawa damai dan agen perubahan di tengah komunitas agama dan kepercayaan dan juga di masyarakatnya.

Proyek SinerGi

SinerGi II (*Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities*) merupakan kelanjutan dari proyek SinerGi I dalam bidang kebencanaan. Dalam proyek SinerGi II, WVI telah memperluas kemitraannya dengan Humanitarian Forum Indonesia (HFI). Bersama HFI dan 18 anggotanya, WVI berupaya untuk meningkatkan kualitas penanggulangan bencana dan mitigasi resiko yang dilakukan bersama-sama dengan NGO lokal di Indonesia dan juga Lembaga agama. Pelatihan yang diberikan adalah Dukungan Psikososial untuk Tokoh Agama.

Pdt Eric Edward Hetharia (KMJ GPIB Jemaat Penabur) yang terlibat aktif dalam dukungan Psikososial awal mengatakan,

"GPIB Penabur melakukan tindakan ketika bencana banjir yang rutin terjadi. Kami membuka pintu untuk kelurahan bagi masyarakat di Ciliwung khususnya di kelurahan Bidara Cina, dan melakukan segala sesuatu bagi para pengungsi. Kami sediakan tempat pengungsi, posko, dan dapur umum. Dapur umum sangat penting apalagi setelah pasca bencana, pasca banjir di mana warga juga masih kesulitan menyediakan kebutuhan sehari-hari dan membantu mereka mendistribusikan makanan. Karena berbicara kasih bukan basa-basi tetapi harus direalisasikan".

Proyek ENHANCE

Enhance (*Enhancing Community Capacities to Strengthen Social Cohesion and Promote Peace and Tolerance in Central Sulawesi*) adalah proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kohesi sosial dan toleransi masyarakat di Sulawesi Tengah serta membangun upaya masyarakat untuk membentuk kampung

kerukunan. Bekerja sama dengan FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Sulawesi Tengah, proyek ENHANCE telah menjangkau 684 orang yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan kelompok kaum muda yang mendapatkan manfaat langsung, dan menjangkau 9093 orang masyarakat yang memperoleh manfaat secara tidak langsung. Kegiatan-kegiatan memfasilitasi dialog kerukunan dilakukan di 3 (tiga) desa yaitu Nambaru, Lolu dan Sibedi bekerja sama dengan Kesbangpol dan FKUB Sulteng.

Saat ini sudah terbentuk kelompok kerukunan kaum muda yang terdiri dari berbagai agama, lintas agama dan kepercayaan dan memiliki jumlah anggota 308 orang.

"Sebagai seorang guru, saya sangat senang mengikuti kegiatan dialog perdamaian untuk perdamaian karena menambah pengetahuan saya tentang bagaimana membangun perdamaian dan toleransi di lingkungan saya. Sejak saat itu, informasi ini juga sering saya bagikan kepada kelompok saya untuk terus menjaga keharmonisan dengan sesama agar kita selalu bisa merasakan kedamaian. Tidak hanya di kelompok saya saja, di tempat saya mengajar saya juga menambahkan sisipan informasi tentang perdamaian dan toleransi kepada murid-murid saya."

Proyek NOKEN

Peristiwa konflik kekerasan selalu menimbulkan korban, terutama perempuan dan anak-anak yang merasa tidak aman, sulit belajar, dan terbatas dalam beraktivitas. Meskipun demikian, perempuan dianggap sebagai agen yang berdaya dalam mencegah konflik kekerasan. Program NOKEN (TraNsformasi kOmunitas untuk KErukunaN) di Papua, hasil kerja sama antara Wahana Visi Indonesia (WVI) dan mitra gereja, bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan sebagai agen pemberdaya masyarakat untuk membangun kerukunan. Pada tanggal 1 April 2023 di Sentani, Kabupaten Jayapura, dilaksanakan peningkatan kapasitas perempuan yang melibatkan fasilitator lokal, dipimpin oleh tokoh agama dan perempuan Papua.

Bapa Elimelek, Mama Alva, dan Mama Serlitha, sebagai bagian dari tim fasilitator lokal yang dilatih dalam Training of Trainer (ToT) Modul Membangun Kerukunan, memberikan pelatihan dengan penuh semangat.

"Kami merasa bangga melihat respons peserta yang melebihi ekspektasi. Para fasilitator menekankan pentingnya kerja sama dan kompak dalam tim, serta merasakan kepuasan karena peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi".

Salah satu peserta, Mama Elsa, bahkan menganggap seminar ini sebagai titik balik dalam hidupnya.

"Saya menerapkan pembelajaran dalam menghadapi konflik dengan keluarganya. mencoba melihat masalah dari sudut pandang berbeda, dan menggunakan teknik komunikasi belas kasih. Hasilnya, hubungan keluarga saya menjadi lebih dekat, dan kekerasan jarang terjadi".

Mama Serlitha menilai bahwa pelatihan ini tidak hanya penting untuk komunitas perempuan, melainkan untuk semua anggota masyarakat. Materi tentang identitas diri sebagai ciptaan yang serupa dengan pencipta dianggap memiliki dampak positif pada hubungan dengan orang lain dan lingkungan.

Proyek EWW

Proyek EWW (*Empowered World View*) dilakukan untuk mendorong peningkatan ketahanan pangan keluarga, melalui pelatihan Kebun gizi sebanyak 351 orang tua yang mendapatkan kapasitas untuk memproduksi makanan melalui kebun gizi dan ternak kecil dan dari monitoring yang dilakukan 111 rumah tangga dengan anak balita yang mampu menyediakan makanan melalui kebun gizi. Di sisi lain untuk meningkatkan keamanan pangan keluarga melalui menabung, melalui kemitraan dengan GMIT (Mitra operating

model) dan proyek EWW sebanyak 16 kelompok ASKA yang terbentuk yang terdiri dari 76 (Laki-laki 25 orang, Perempuan 51 orang) anggota kelompok ASKA yang dilatih literasi keuangan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga dan sebanyak 446 anak (laki-laki 233, perempuan: 213) di bawah 18 tahun yang mendapatkan manfaat dari kelompok ASKA.

Dengan implementasi kebun gizi dan kelompok ASKA bukan hanya memberi dampak bagi gizi anak dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak tetapi juga membawa dampak positif bagi semakin baiknya relasi dan kepedulian antar sesama kelompok, dan masyarakat lainnya salah satunya melalui pemberian lahan untuk diolah secara gratis yang dilakukan secara gratis oleh kepala dusun kepada orang tua yang tidak memiliki lahan, dan juga melalui kelompok ASKA menimbulkan rasa kepercayaan dan empati bagi sesama kelompok karena penggunaan dana sosial dikelompok ASKA digunakan untuk membantu anggota yang mengalami keduakaan, menolong ibu hamil yang mau melahirkan, membantu yang sakit.

Proyek HNC

Proyek HNC (*Holistic Nurture Children*) merupakan *enabler dan booster* terhadap intervensi pendekatan agama dan kepercayaan dalam program pengembangan yang dilakukan di beberapa wilayah dampingan dengan tujuannya adalah anak memiliki hubungan yang positif dan damai dengan orang tua dan komunitas agama dan kepercayaan dan masyarakatnya melalui dukungan terhadap tumbuh kembang secara fisik, secara psikis dan secara spiritualitas. Proyek ini sudah berjalan sejak tahun 2021 dan akan terus berkelanjutan sampai tahun 2026 di beberapa wilayah dampingan di Indonesia antara lain: wilayah dampingan Nias Selatan, wilayah dampingan Bengkayang, wilayah dampingan Timora, wilayah dampingan Sipado, wilayah dampingan Haltim dan wilayah dampingan Biak. Di Tahun 2023 ada perubahan dari wilayah dampingan Nias Selatan digantikan wilayah dampingan Bengkulu Selatan dan ada penambahan 2 wilayah dampingan yaitu wilayah dampingan Parimo dan wilayah dampingan Sentani dan Sarmi. Dengan demikian ada 8 wilayah dampingan yang didukung dengan Proyek HNC ini.

LIPUTAN KHUSUS PROGRAM DONOR PEMERINTAH TAHUN 2023

Program Organisasi Penggerak (POP)

Donor: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Program Organisasi Penggerak (POP) adalah program pemberdayaan masyarakat secara masif melalui bantuan pemerintah untuk peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah berdasarkan model-model pelatihan yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Arah kebijakan melalui POP melibatkan berbagai pihak yang bergerak dan bersinergi dalam satu pola pikir yang sama antara masyarakat, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk menjadi ekosistem pendidikan yang mendukung program Merdeka Belajar.

Fokus pelaksanaan POP Wahana Visi Indonesia berfokus pada penguatan literasi. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan tersebut ditentukan oleh masing-masing Ormas sesuai dengan desain dan/atau hasil praktik baik yang sudah dilakukan.

Durasi Proyek: 2021-2023

Wilayah Program

- Papua: Kab. Jayawijaya, Kab. Biak Numfor, dan Kab. Jayapura
- Kabupaten Landak, dan Kabupaten Manggarai Timur: Sekolah Penggerak Wahana Literasi



Total Penerima Manfaat

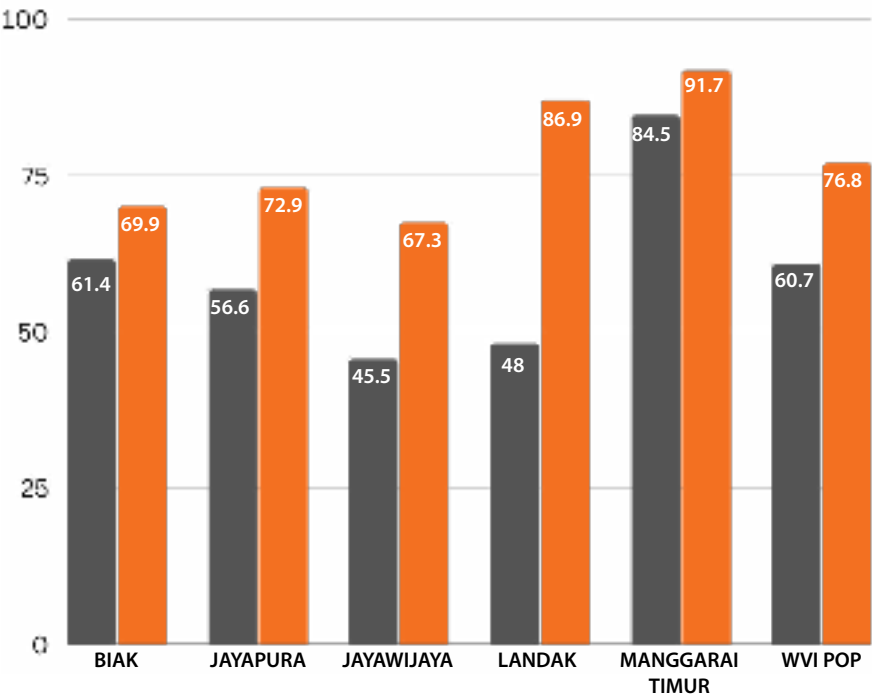
No.	Kabupaten	Sekolah	Kepala Sekolah	Guru	Pengawas/ Dinas Pendidikan
1	Biak	50	51	436	12
2	Jayapura	88	91	745	12
3	Jayawijaya	47	43	429	14
4	Landak	30	29	229	19
5	Manggarai Timur	55	62	481	4
TOTAL		270	276	2320	61

Dampak perubahan selama implementasi POP selama 3 tahun (2021-2023):

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA

■ 2021 ■ 2023

Persentase Siswa yang Bisa Membaca

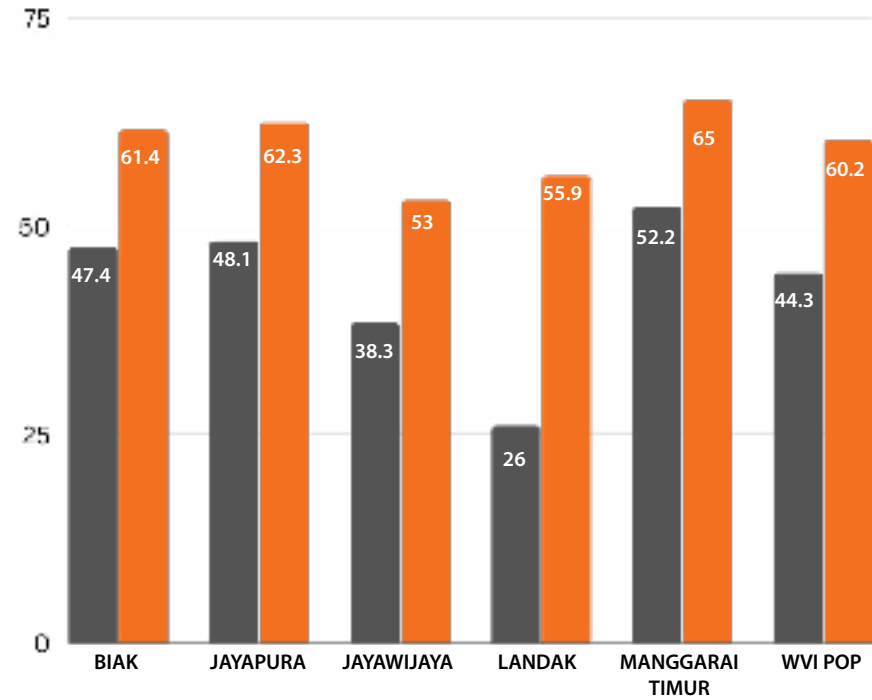


KABUPATEN	%+
BIAK	8,5%
JAYAPURA	16,3%
JAYAWIJAYA	21,8%
LANDAK	38,9%
MANGGARAI TIMUR	7,2%
NASIONAL	16,1%

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN PEMAHAMAN

■ 2021 ■ 2023

Siswa yang Bisa Membaca dan Memahami Isi Bacaan

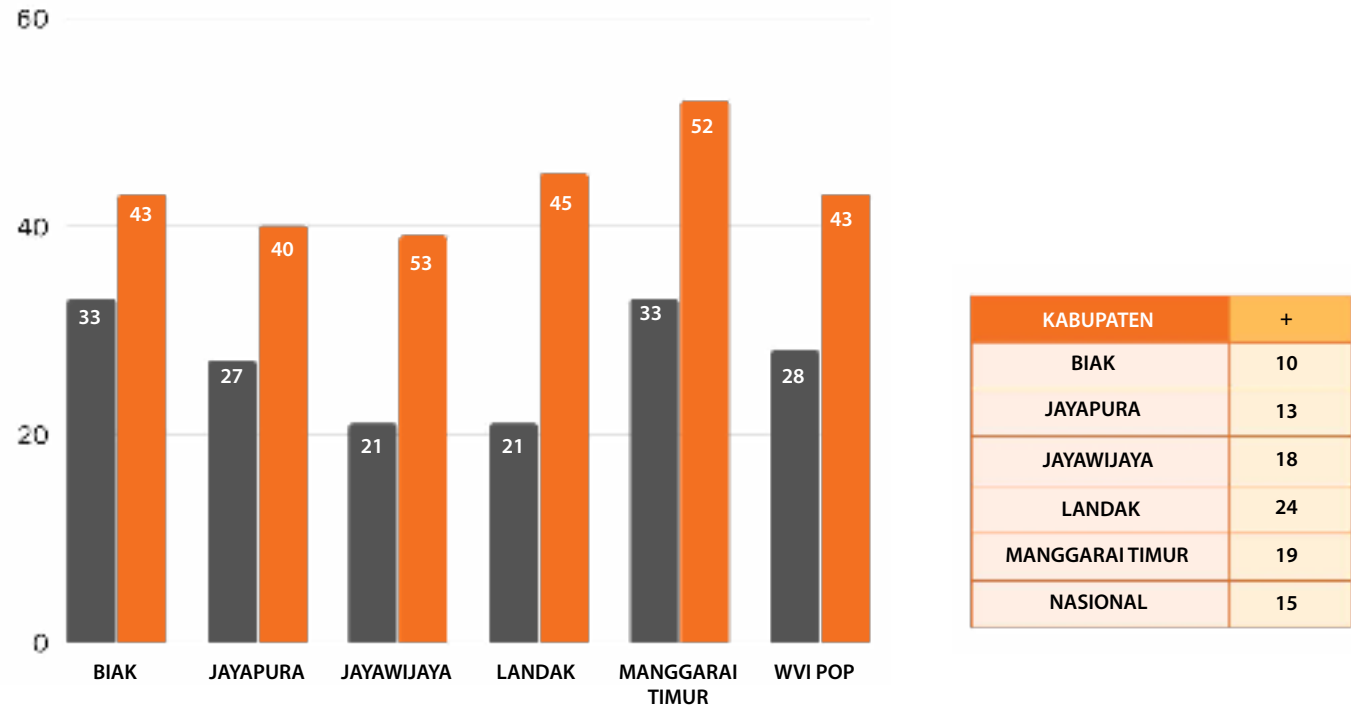


KABUPATEN	%+
BIAK	14%
JAYAPURA	14,2%
JAYAWIJAYA	14,7%
LANDAK	29,9%
MANGGARAI TIMUR	12,8%
NASIONAL	15,9%

PERKEMBANGAN KELANCARAN MEMBACA

2021 2023

Jumlah Kata Per Menit



PERUBAHAN PEMBIASAAN LITERASI

KATEGORI	BIAK		JAYAPURA		JAYAWIJAYA		LANDAK		MANGGARAI TIMUR	
	2021	2023	2021	2023	2021	2023	2021	2023	2021	2023
Membaca bersama teman	70%	78%	67%	72%	42%	80%	49%	87%	91%	93%
Membaca sendiri	57%	69%	59%	63%	36%	76%	54%	79%	72%	85%
Guru bercerita	66%	72%	68%	70%	46%	72%	37%	73%	84%	86%
Guru bertanya buku yang dibaca siswa	57%	68%	48%	54%	28%	54%	33%	70%	80%	89%
Guru mengajar dengan bermain dan menyanyi di kelas	54%	67%	55%	73%	45%	69%	36%	60%	74%	73%
Guru mengajarkan kosakata baru dalam pembelajaran	44%	43%	29%	38%	28%	50%	22%	52%	61%	64%



LIPUTAN KHUSUS PROGRAM

DONOR LEMBAGA HIBAH

TAHUN 2023

USAID Kolaborasi

Donor: United States Agency for International Development (USAID)

Program USAID Kolaborasi ditujukan untuk mendukung peningkatan tata kelola pemerintahan di Provinsi Papua dan Papua Barat, khususnya dalam optimalisasi penggunaan dana otonomi khusus (otsus) melalui pelatihan dan pendampingan bagi para pejabat di wilayah Papua, pemerintah pusat, dan mahasiswa/i di berbagai bidang seperti perencanaan, penganggaran, dan pemantauan agar dapat mengelola dana secara efisien serta merespons kebutuhan masyarakat Papua melalui pelayanan publik dasar yang akuntabel dan responsif. USAID Kolaborasi meningkatkan kapasitas pemerintah daerah untuk melibatkan Orang Asli Papua (OAP) dalam proses tata kelola pemerintahan inklusif sekaligus menyelaraskan prioritas dan memanfaatkan sumber daya lokal yang akan bermanfaat bagi warga.

Durasi Proyek: Maret 2022-Maret 2027

Dalam lima tahun (2022 – 2027), USAID Kolaborasi akan memberikan pelatihan dan bimbingan perencanaan dan penganggaran kepada para perencana provinsi dan membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Nasional untuk memperkuat pengelolaan pemerintah daerah dan pelayanan publik serta mempercepat implementasi Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua (RIPPP). USAID Kolaborasi akan mengembangkan modul dan memberikan pelatihan secara intensif tentang kebijakan untuk Orang Asli Papua (OAP). Pelatihan intensif akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan OAP dalam perencanaan dan penganggaran seputar pelaksanaan Otsus Papua. USAID Kolaborasi akan bermitra dengan Universitas Cendrawasih dan Universitas Papua untuk mendirikan pusat pembelajaran bagi perencana dan penyusun kebijakan di Papua untuk mendukung implementasi RIPPP yang baru.

Wilayah Program

Papua: Biak, Kota Jayapura, Jayapura, Mamberamo, Keerom, Sarmi, Supiori, Waropen, Yapen

Papua Barat: Arfak, Bintuni, Fakfak, Kaimana, Manokwari, Manokwari Selatan, Wondama



Total Penerima Manfaat



ENVISION *(Enabling Civil Society for Inclusive Village Economic Development)*

Donor: Uni Eropa

Proyek ENVISION merupakan proyek yang didanai oleh Uni Eropa yang bertujuan untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan dan proses pembangunan di Indonesia dengan memperhatikan hak asasi manusia dan prinsip-prinsip demokrasi. Proyek ini dilaksanakan oleh Wahana Visi Indonesia dan Yayasan Alfa Omega di tiga kabupaten (Kupang, Timor Tengah Selatan, dan Sumba Timur) di Nusa Tenggara Timur, salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Proyek ini menargetkan 50 desa dan 26.400 orang, sebagian besar perempuan dan pemuda, yang menghadapi kemiskinan sistemik dan kurangnya akuntabilitas dalam proses pembangunan. Proyek ini bekerja sama dengan pemerintah provinsi, kabupaten, desa, dan BUMDes, serta 265 organisasi masyarakat sipil (OMS), untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi mereka dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Durasi Proyek: Maret 2020-Agustus 2023

Kegiatan utama proyek ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, merekrut, dan melatih OMS dan BUMDes, serta membangun hubungan kerja di antara mereka sehingga OMS, yang mewakili suara masyarakat, memiliki kapasitas untuk berpartisipasi secara bermakna dalam perencanaan BUMDes untuk mempengaruhi pengambilan keputusan demi kemajuan masyarakat.
2. Melakukan penilaian pemberdayaan gender dan inklusi sosial (GESI). Melatih kelompok sasaran tentang GESI dan menunjuk champion GESI, setidaknya satu dari setiap OMS. Pelatihan GESI akan memberikan keterampilan kepada BUMDes untuk mengembangkan unit usaha yang menguntungkan dan inklusif bagi perempuan dan pemuda.
3. Memberikan pelatihan *Citizen Voice and Action* (CVA) atau Suara dan Aksi Warga Negara ke desa-desa agar mereka dapat memantau kinerja layanan BUMDes.
4. Membentuk rencana aksi Gugus Tugas antar departemen untuk meningkatkan dukungan terkoordinasi bagi BUMDes dan implementasi Dana Desa.
5. Melakukan advokasi kepada pemerintah kabupaten dan provinsi mengenai perlunya peraturan tentang BUMDes. Peraturan baru harus dikembangkan untuk mengakomodasi perubahan yang diinginkan dalam praktiknya, yaitu menjadi lebih setara dan inklusif.

Proyek ENVISION berhasil membantu 42 BUMDes memiliki setidaknya 20 persen keterwakilan perempuan di tingkat manajemen. Di samping itu, 38 BUMDes memperoleh sertifikat badan hukum untuk mengelola bisnis dan asetnya, serta 30 BUMDes mendapat tambahan dana minimal 5 persen dari dana desa. Selain itu, 67 dari 250 fasilitator desa terpilih menjadi tokoh Gender Equality and Social Inclusion (GESI). Para tokoh ini secara aktif mendorong partisipasi kelompok perempuan dan pemuda dalam pertemuan desa.

Wilayah Program

- 1. Kabupaten Kupang
- 2. Kabupaten Timor Tengah Selatan
- 3. Kabupaten Sumba Timur



Total Penerima Manfaat



12.440 adalah perempuan dan pemuda dari total 17.922 orang yang menerima manfaat program secara langsung.
50 Organisasi Masyarakat Sipil
50 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
50 Desa (26.400 orang 10.000 perempuan 10.000 laki-laki 6.400 pemuda)
250 fasilitator desa (125 perempuan/125 laki-laki)
1 pemerintah provinsi (NTT)
3 kabupaten (Sumba Timur, TTS dan Kupang)
50 staf pemerintah desa (500 orang)

Proyek ENVISION telah memberikan dampak kepada lebih dari 61.075 orang

LIPUTAN KHUSUS PROGRAM

DONOR KORPORASI

TAHUN 2023

→ (Build Our Kids Success) BOKS INDONESIA

Donor: Sun Life Canada

BOKS, yang merupakan singkatan dari *Build Our Kids' Success* dan didanai oleh Sun Life melalui WV Canada, merupakan program intervensi di sekolah dan masyarakat yang dirancang untuk membangun kebiasaan anak-anak melakukan aktivitas fisik dan mengonsumsi makanan bergizi seimbang melalui lingkungan belajar dan bermain yang aman dan mendukung. Tujuan dari BOKS adalah untuk menciptakan komitmen jangka panjang bagi siswa untuk hidup sehat, aman, dan bugar, yang juga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, BOKS menargetkan anak-anak usia sekolah dasar dari usia 6 hingga 12 tahun. Proyek ini telah dilaksanakan di daerah perkotaan (Jakarta) dan pedesaan (Nusa Tenggara Timur) sejak tahun 2022, dan untuk mencapai intervensi yang komprehensif, BOKS telah dipraktikkan di sekolah-sekolah dan komunitas anak. Pada akhir tahun 2024, akan ada lebih dari 33.000 anak yang menjadi lebih aktif dan memahami pentingnya mengonsumsi makanan bergizi melalui BOKS.

Durasi Proyek: 2022-2024

Wilayah Program

FY 22	FY 23	FY 24 (on going proposal)
DKI Jakarta: Jakarta Timur Bekasi NTT: Manggarai Timur Manggarai	DKI Jakarta: Jakarta Timur Jakarta Pusat NTT: Manggarai Manggarai Barat	DKI Jakarta: Jakarta Timur dan Jakarta Pusat NTT: Kota Kupang, Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan



Total Penerima Manfaat

Penerima manfaat	FY 22	FY 23
Anak (1-6 Sekolah Dasar)	14.073 anak (7.082 laki-laki dan 6.991 perempuan)	12.773 anak (6.365 laki-laki dan 5.860 perempuan)
Guru	409 guru	84 guru (53 laki-laki dan 31 perempuan)
Orang Tua	-	77 orang tua (17 laki-laki dan 60 perempuan)

** Intervensi kepada orang tua mulai dilakukan pada tahun fiskal 2023. Untuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah memberikan awareness kepada orang tua terkait pemahaman gizi melalui sosialisasi.

Urban Korean Project

Donor: Hanwha Life, KB Securities, Seoul Guarantee Insurance (SGI), Kakao Bank

Proyek yang didanai oleh donor Perusahaan Korea melalui WV Korea yang berfokus pada pencapaian kualitas pendidikan dan perlindungan anak di Jakarta. Kegiatan proyek ini meliputi pembangunan Ruang Publik Ramah Anak, renovasi gedung sekolah, penyediaan peralatan digital dan sesi pembelajaran untuk siswa. Tim ini telah berhasil melaksanakan kegiatan dengan 3 donor yang berbeda dalam 11 proyek yang berbeda dari tahun 2017 hingga sekarang.

Hanwha Life

- 1. RPTRA Jaka Teratai (2017)
- 2. RPTRA Anggrek (2019)
- 3. RPTRA Kayumas (2020)
- 4. RPTRA Vlaboean (2021)
- 5. Family Center/PUSPA (2021)
- 6. Family Center/Digital Literacy & Digital Learning (2022)

KB Securities

- 1. Urban School Library (2022)
- 2. Urban School (2023)

Seoul Guarantee Insurance (SGI)

- 1. Perangkat Digital/Digital Equipment (2022)
- 2. Tech for Children Education and Development/T4CED (2023)

Wilayah Program

Jakarta Utara dan Jakarta Timur



Nama Proyek	Penerima Manfaat Langsung (Anak)	Penerima Manfaat Langsung (Dewasa)	Penerima Manfaat Tidak Langsung (Anak)	Penerima Manfaat Tidak Langsung (Dewasa)
RPTRA Jaka Teratai (2017)	11.856	NA	27.306	
RPTRA Anggrek (2019)	Semua anak dan orang dewasa yang tinggal di wilayah RPTRA*			
RPTRA Kayumas (2020)				
RPTRA Vlaboean (2021)				
Family Center/PUSPA (2021)	Semua staf dari Dinas PPAPP*			
Family Center/Digital Literacy & Digital Learning (2022)	5,291	2,524	Semua anak dan orang dewasa di sekitar RPTRA Jakateratai, Kayumas, Anggrek, and Vlaboean*	
Urban School Library (2022)	1,046	67	203	N/A
Digital Equipment (2022)	1,046	67	229	N/A
Urban School 2023) - Ongoing	1,046	67	229	N/A
Tech for Children Education and Development/T4CED (2023)	1,046	67	229	N/A
Tech for Children Education and Development/T4CED (2023) - Ongoing	1,046	67	229	N/A

“Mewakili Suku Dinas Pendidikan Wilayah II Jakarta Utara, khususnya Satuan Pelaksana Pendidikan Kecamatan Koja, kami berharap dengan adanya perpustakaan yang memadai dapat meningkatkan minat baca peserta didik dan tentunya dapat lebih memperkaya wawasan ilmu dan pengetahuannya. Dengan perpustakaan yang indah, rapi, tertata, pastinya akan lebih semangat bagi siswa/siswi SD maupun siswa/l lainnya yang ada di Yayasan Pendidikan Umum Lagoa untuk rajin berkunjung membaca dan belajar dengan maksimal,” ujar Yayah Aliyah, MPd, Kepala Satuan Pelaksana (Kasatlak) Pendidikan Kec. Koja.



LIPUTAN KHUSUS PROGRAM

DONOR GEREJA

TAHUN 2023

Pembangunan Ruang Kelas SDN 28 Seretok Pesak, Kab. Landak, Kalimantan Barat

Donor: Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kayu Putih DKI Jakarta

Kondisi Ruang Kelas Sekolah SDN 28 Seretok Pesak sangat tidak memadai. Sekolah ini hanya memiliki 3 ruang kelas yang dipakai oleh siswa-siswi dari kelas 1 sampai kelas 6. Satu ruangan digunakan untuk 2 kelas dan hanya disekat triplek. Hal ini tentu saja membuat para siswa-siswi yang berjumlah 95 orang tidak dapat belajar dengan konsentrasi. Wahana Visi Indonesia didukung oleh GKI Kayu Putih memberikan ruang kelas yang layak bagi anak-anak, dengan menambah 3 kelas ruang kelas baru.

Dukungan GKI Kayu Putih untuk proyek ini dimulai sejak tahun 2021. Pada 13 Maret 2023, ruang kelas diresmikan dan saat itu juga dilaksanakan pemeriksaan kesehatan untuk umum dan pemeriksaan gigi untuk anak-anak.

Wilayah Program

Kab. Landak, Kalimantan Barat



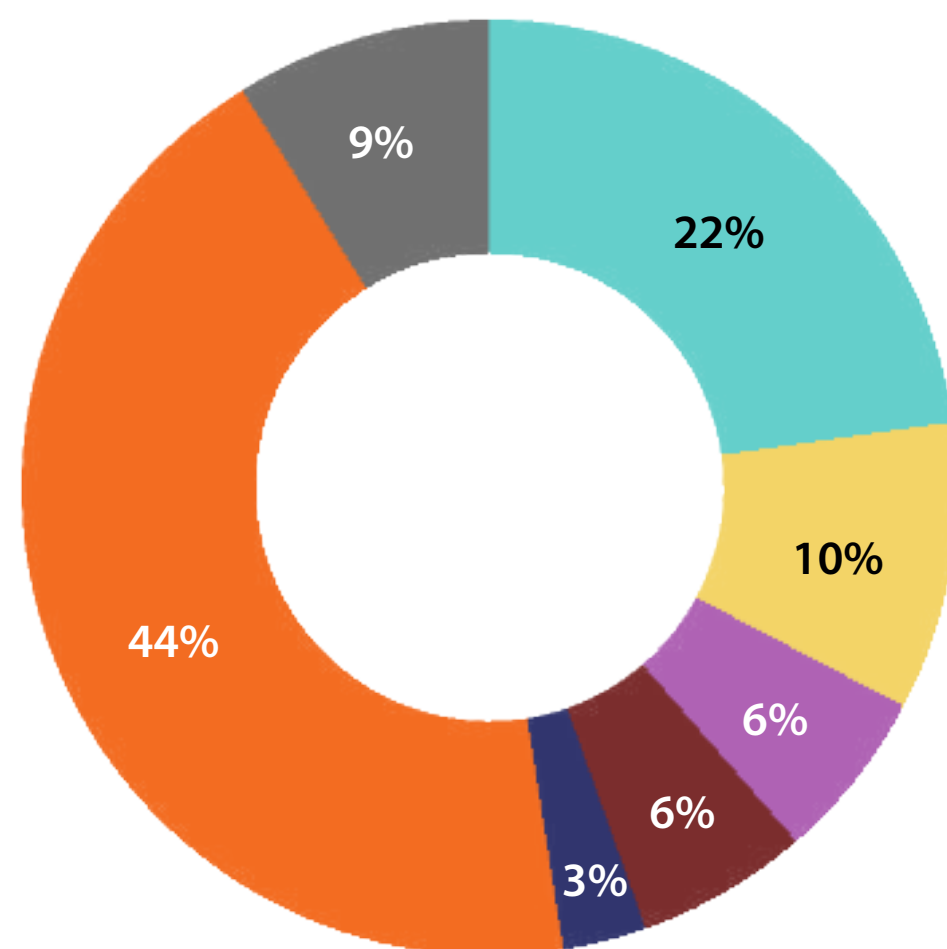
Total penerima manfaat

 **91** siswa dan siswi



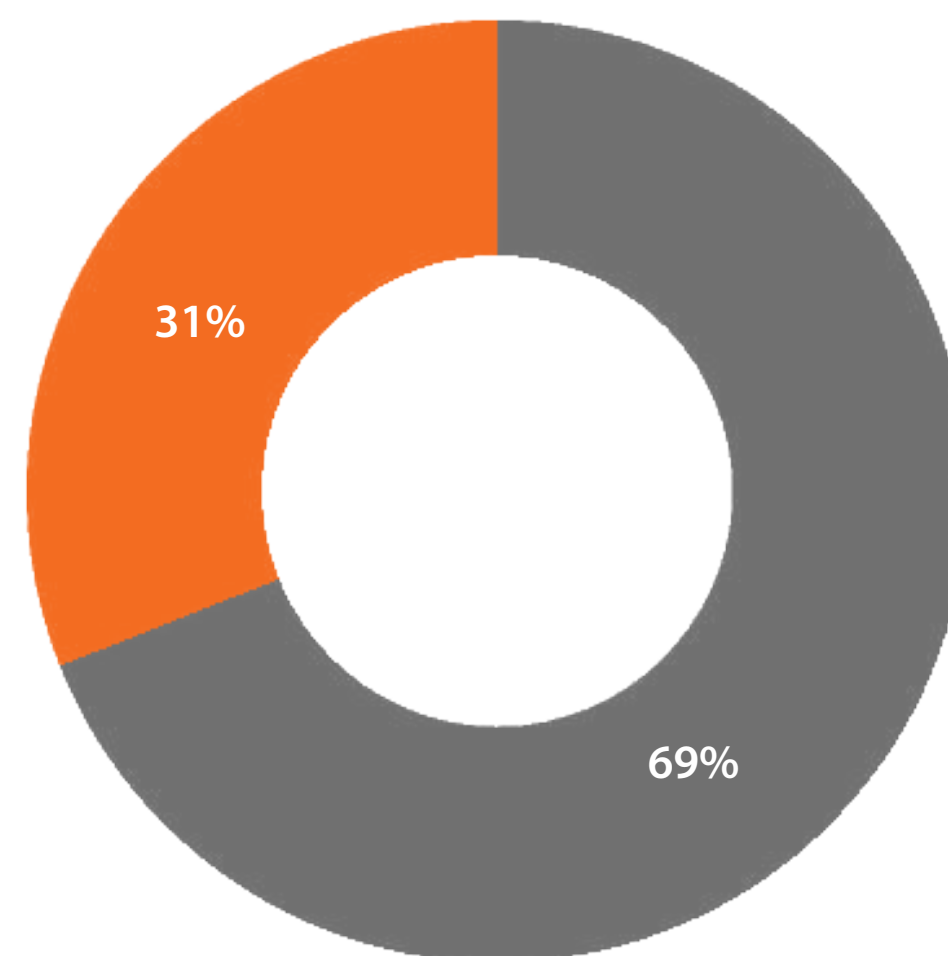
ALOKASI PENDANAAN

ALOKASI DANA BERDASARKAN SEKTOR TAHUN FISKAL 2023



- 44% Program perlindungan anak & pengembangan masyarakat berfokus pada anak
- 22% Kesehatan
- 10% Manajemen & umum
- 9% Tanggap Bencana
- 6% Pendidikan
- 6% Pengembangan Ekonomi
- 3% Penggalangan Dana

SUMBER PENDANAAN TAHUN FISKAL 2023



- 69% Penerimaan dari Kemitraan International
- 31% Penerimaan dari Donor dan Sponsor Lokal

MITRA KAMI



MITRA PELAKSANA



WAHANA VISI INDONESIA

Jakarta

Jl. Graha Bintaro GB/GK 2 No.9
Pondok Aren, Tangerang Selatan
Telp. +62 21 2977 0123

Gedung 33

Jl. Wahid Hasyim 33
Jakarta 10340
Telp. +62 21 390 7818